

**ANALISIS WACANA LIRIK LAGU CÉLINE DION  
“PRIÈRE PAÏENNE” DALAM ALBUM “D’EUX”  
(ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:  
**Irtifaul Jannah**  
**NIM 07204241026**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Perdi Rahayu, M.Hum  
NIP. : 19630924 199001 2 001

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Irtifaul Jannah  
No. Mhs. : 07204241026  
Judul TA : Analisis Wacana Lirik Lagu Céline Dion "*Prière Païenne*" dalam  
Album "*D'eux*" (Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural)

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2012

Pembimbing,

Siti Perdi Rahayu, M.Hum  
NIP. 19630924 199001 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Wacana Lirik Lagu Céline Dion “*Prière Paienne*” dalam Album “*D’eux*” (Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural) ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 2 November 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		30 November 2012
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		30 November 2012
Drs. Rohali, M. Hum.	Penguji I		30 November 2012
Dra. Siti Perdi R., M. Hum.	Penguji II		30 November 2012

Yogyakarta, 10 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP.19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Irtifaul Jannah**

NIM : 07204241026

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2012

Penulis,



Irtifaul Jannah

## MOTTO

***“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”***

***(QS. Alam Nasyrak: 6)***

***Nikmatilah setiap proses kehidupan.***

***Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba,  
karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun  
kesempatan untuk berhasil.***

***(Mario Teguh)***

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan karya ini untuk*

*Kedua orangtuaku:*

*Bapak Ikhwan Hadi, terimakasih atas doa, kasih sayang, nasehat, dan pengorbananmu selama ini. Aku tidak akan pernah melupakan semua yang telah engkau berikan kepadaku. I love you dad, you are my everything.*

*Ibu Badriyah, terimakasih untuk doanya.*

*Semua kakakku:*

*mz makhrus, mb Khul, mz Aris, mb Tsam, mz Dyan, mb Raudho, dan mb Badi, terimakasih atas doa dan nasehatnya selama ini.*

*Keponakanku:*

*Hafizh, Hany, dan Azka, terimakasih atas doanya, aku sayang kalian.*

*Sahabatku: Neno, Meta, Septi G, Septi P dan mb Ike R A, terimakasih selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku.*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajari dan membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang.

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang, saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Analisis Wacana Lirik Lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam Album “*D’eux*” (Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural)” berkat bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan banyak terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UNY, Dekan FBS, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
2. Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini disela-sela kesibukannya.
3. Drs. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd selaku dosen penasehat akademik yang selalu memotivasi dan memberi banyak nasehat kepada saya.
4. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, nasehat, dan doa.
5. Marion Faresin, merci beaucoup de votre aide pour corriger mon résumé.
6. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan dan banyak berkorban untuk saya.
7. Semua kakak dan keponakan yang selalu mendoakan dan memotivasi saya.
8. Sahabat-sahabat saya mahasiswa Prancis '07: Neno, Meta, Septi grand, Septi petite, Nita, Kristle, Ella, Hanny, Yudhan, Brury, Titis, Icha, Sita, Fitri, Dyah, Natik, Asti, Dafros, Amel dan lainnya yang telah memberikan banyak bantuan, motivasi, dan kebersamaan.

9. Mb Ike Rhesita Aryono dan Mb Marita yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat KKN saya: Okta, Okti, Reni, Eka, n Ari yang selalu mendukung dan memotivasi saya.
11. Teman-teman kos: Mb Pada, Mb Catur, Mb Alvi, n Fitri yang selalu memotivasi saya.
12. Teman-teman di pondok pesantren Al-Barokah: Atul, Mb Ulul, Hajar, Mb Vivin, Hanny, Eny, Uzi dan lainnya yang selalu mendukung dan menyemangati saya.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang juga telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Saya ucapkan banyak terima kasih semoga bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah Bapak/Ibu/Saudara/I berikan kepada saya mendapat balasan yang setimpal dari ALLAH SWT.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis



Irtifaul Jannah



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
EXTRAIT.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8
A. Pengertian Wacana.....	8
B. Jenis-jenis Wacana .....	9
C. Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural.....	12
1. Analisis Mikrostruktural .....	13
a. Kohesi.....	14
1) Kohesi Gramatikal.....	14

a) Referensi (Pengacuan).....	15
b) Substitusi (Penyulihan).....	20
c) Elipsis (Pelesapan).....	21
d) Konjungsi (Perangkaian).....	22
2) Kohesi Leksikal.....	24
a) Repetisi (Pengulangan).....	24
b) Sinonimi (Padan Kata).....	25
c) Antonimi (Lawan Kata).....	26
d) Kolokasi (Sanding Kata).....	27
e) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah).....	28
f) Ekuivalensi (Kesepadanan).....	29
b. Koherensi.....	30
1) Penanda hubungan makna kewaktuan.....	31
2) Penanda hubungan makna sebab.....	32
3) Penanda hubungan makna akibat.....	32
4) Penanda hubungan makna pertentangan.....	33
5) Penanda hubungan makna perbandingan.....	33
6) Penanda hubungan makna tujuan.....	34
7) Penanda hubungan makna aditif.....	35
8) Penanda hubungan makna penjelasan.....	35
9) Penanda hubungan makna syarat.....	36
10) Penanda hubungan makna tak bersyarat.....	37
2. Analisis Makrostruktural.....	37
a. Konteks situasi dan budaya.....	38
1) Prinsip Penafsiran Personal.....	38
2) Prinsip Penafsiran lokasional.....	39
3) Prinsip Penafsiran Temporal.....	40
4) Prinsip Analogi.....	42
b. Inferensi.....	43
D. Pengertian Lirik Lagu .....	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan Penelitian .....	48
B. Sumber dan Data Penelitian .....	48
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	49
D. Instrumen Penelitian .....	52
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	52
F. Validitas dan Reabilitas .....	57
 BAB IV ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL WACANA LIRIK LAGU CÉLINE DION <i>PRIÈRE PAÏENNE</i> .....	   58
A. Analisis Mikrostruktural .....	62
1. Kohesi.....	62
a. Kohesi Gramatikal.....	62
1) Referensi (Pengacuan).....	62
2) Elipsis (Pelesapan).....	65
3) Konjungsi (Perangkaian).....	67
b. Kohesi Leksikal.....	68
1) Repetisi (Pengulangan).....	68
2) Antonimi (Lawan Kata).....	70
3) Kolokasi (Sanding Kata).....	71
2. Koherensi.....	72
a. Penanda hubungan makna kewaktuan.....	72
b. Penanda hubungan makna pertentangan.....	73
c. Penanda hubungan makna aditif.....	74
d. Penanda hubungan makna penjelasan.....	75
B. Analisis Makrostruktural.....	76
1. Konteks situasi dan budaya.....	77
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	77
b. Prinsip Penafsiran lokasional.....	80
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	81

d. Prinsip Analogi.....	83
2. Konteks Sosial Budaya.....	85
3. Inferensi.....	86
 BAB V PENUTUP.....	 88
A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	91
 DAFTAR PUSTAKA .....	 92
LAMPIRAN .....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Contoh Klasifikasi data berdasarkan Analisis Mikrostruktural.....	51
Tabel 2: Contoh Klasifikasi data berdasarkan Analisis Makrostruktural.....	52
Tabel 3: Jenis dan Bentuk Penanda Kohesi .....	59
Tabel 4: Jenis dan Bentuk Penanda Koherensi.....	61
Tabel 5: Analisis Komponensial satuan lingual <i>l'hiver</i> dan <i>l'été</i> .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Ringkasan ( <i>Résumé</i> ).....	93
Lampiran 2: Tabel Klasifikasi Data berdasarkan Analisis Mikrostruktural...	111
Lampiran 3: Tabel Klasifikasi Data berdasarkan Analisis Makrostruktural...	122
Lampiran 4: Lirik lagu Céline Dion “Prière Païenne”.....	134
Lampiran 5: Terjemahan lirik lagu Céline Dion “Prière Païenne”.....	136

**Analisis Wacana Lirik Lagu Céline Dion  
“*Prière Païenne*” dalam Album “*D’eux*”  
(Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural)  
oleh: Irtifaul Jannah  
07204241026**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanda kohesi, (2) penanda koherensi, dan (3) konteks situasi dan budaya pada lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*”.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lagu *Prière Païenne* yang berpenanda kohesi dan koherensi. Data diperoleh dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Metode agih dan metode padan digunakan untuk menganalisis data. Metode agih digunakan untuk menganalisis penanda kohesi dan koherensi, sedangkan metode padan untuk menganalisis konteks situasi dan budaya. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantis dan reliabilitas yang digunakan adalah *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” merupakan wacana yang padu. Berdasarkan analisis mikrostruktural, pada lirik lagu “*Prière Païenne*” terdapat 140 penanda kohesi dan koherensi yang bervariasi. Penanda kohesi tersebut berupa referensi (68 penanda), elipsis (12 penanda), konjungsi (24 penanda), repetisi (15 penanda), antonimi (2 penanda), dan kolokasi (1 penanda). Penanda koherensi berupa penanda hubungan makna kewaktuan (2 penanda), penanda hubungan makna pertentangan (6 penanda), penanda hubungan makna aditif (9 penanda), dan penanda hubungan makna penjelasan (1 penanda). Berdasarkan analisis makrostruktural, lirik lagu “*Prière Païenne*” mengandung konteks situasi dan budaya yang dianalisis dengan prinsip penafsiran. Prinsip penafsiran personal pada lagu tersebut adalah tokoh “*Je*”. Prinsip penafsiran lokasional adalah kamar tidur dan alam terbuka. Prinsip penafsiran temporal dalam lagu tersebut adalah pagi hari setelah bangun tidur, malam hari, dan siang hari. Konteks sosial budaya dalam lagu ini menceritakan tentang ajaran paganisme. Masyarakat Prancis mayoritas beragama katolik. Akan tetapi, krisis yang terjadi di Prancis menyebabkan masyarakat menganggap bahwa agama tidak bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk meninggalkan agama dan menganut paganisme. Ajaran paganisme adalah ajaran yang tidak percaya pada Tuhan. Ajaran ini mempercayai benda-benda mati yang ada di bumi. Ajaran ini berkembang di Prancis pada abad ke-16.

**L'Analyse du Discours des Paroles de la Chanson**  
**“*Prière Païenne*” de Céline Dion dans L’album “*D’eux*”**  
**(L'Analyse Microstructurale et Macrostructurale)**

par: Irtifaul Jannah  
07204241026

**Extrait**

Cette recherche a pour but de décrire (1) les marques de cohésion, (2) les marques de cohérence, et (3) les contextes de la situation et de la culture des paroles de la chanson “*Prière Païenne*” de Céline Dion dans l’album “*D’eux*”.

Les données de cette recherche sont les mots, les groupes de mots, et les phrases dans les paroles de chanson *Prière Païenne*. Les données sont obtenues en utilisant la méthode lire attentivement et la technique SBLC, c'est-à-dire l'examineur ne participe pas dans l'apparition de données. On analyse les données en utilisant la méthode distributionnelle et la méthode d'identification. Pour analyser la cohésion et la cohérence, on applique la méthode distributionnelle. Et on applique la méthode d'identification par la référence pour analyser les contextes de la situation et de la culture. La validité sémantique est utilisé pour avoir la validité des données et le jugement d'expertis est réalisé pour avoir la fidélité des données.

Les résultats de la recherche indiquent que le discours du paroles de la chanson “*Prière Païenne*” de Céline Dion dans l’album “*D’eux*” est bons discourse. Selon l’analyse microstructurale, il existe 140 les marques de cohésion et de cohérence variée dans des paroles de la chanson “*Prière Païenne*”. La cohésion sont la référence (68 marques), l’ellipse (12 marques), la conjonction (24 marques), la répétition (15 marques), l’antonymie (2 marques), et la collocation (1 marque). La cohérence sont la relation de temps (2 marques), la relation d’opposition (6 marques), la relation d’addition (9 marques), et la relation d’explication (1 marque). Selon l’analyse macrostructurale, les contextes de la situation et de la culture dans des paroles de la chanson “*Prière Païenne*” en utilisant principes d’interprétation. Le principe d’interprétation personnel est le personnage “*Je*”. Le principe d’interprétation de lieu sont *la chambre* et *l’univers*. Tandis que le principe d’interprétation de temps sont *le matin après se reveiller*, *la nuit* et *le midi*. Les contextes du social et de la culture dans la chanson “*Prière Païenne*” racontent le paganisme. En France, la majorité des habitants sont la catholique, mais la crise a provoqué les français pensent que la religion sert à rien. Donc, ils ont décidé de quitter leur religion et ils sont devenue les pagans. Le paganisme ne croit pas au dieu. Il adore les choses inanimés au monde. Il s’est propagée en France au 16<sup>eme</sup> siècle.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang berkomunikasi dengan manusia lain. Sarana untuk berkomunikasi disebut bahasa. Ada dua jenis sarana komunikasi, yaitu sarana komunikasi bahasa lisan dan sarana komunikasi bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan dapat terjadi secara langsung antara pengirim pesan dan penerima pesan. Sementara itu, komunikasi bahasa tulis terjadi antara penulis dan pembaca melalui tulisan. Dalam komunikasi, satuan bahasa terbesar yang digunakan adalah wacana. Di dalam buku pengajaran wacana, Tarigan (2009: 26) memberikan definisi bahwa “*wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis*”. Wacana juga ada dua jenis, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bentuk wacana lisan antara lain: siaran berita, pidato, khotbah, dsb. Sedangkan bentuk wacana tulis meliputi: majalah, tabloid, koran, artikel, dsb.

Wacana dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Berdasarkan fungsi bahasa, wacana dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis wacana. Pertama, wacana ekspresif yaitu wacana yang bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato. Kedua, wacana fatis yaitu wacana yang bersumber pada saluran

untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta. Ketiga, wacana informasional yaitu wacana yang bersumber pada pesan atau informasi seperti wacana berita dalam media massa. Keempat, wacana estetik yaitu wacana yang bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu. Dan kelima, wacana direktif yaitu wacana yang diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah (Yuwono, 2009: 93-94).

Jenis wacana yang bersumber pada keindahan pesan adalah wacana estetik. Bentuk dari wacana estetik adalah wacana puisi dan lagu. *“Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara lisan maupun tertulis”* (Tarigan, 2009: 53). Jadi seperti wacana puisi, wacana lagu merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk lagu, baik secara lisan maupun tertulis. Terdapat keterkaitan yang erat antara puisi dan lagu, yaitu menggunakan leksikon-leksikon yang berirama sehingga kajian untuk analisis puisi sama dengan kajian analisis lagu.

Di dalam KBBI (2007: 678) dinyatakan bahwa *“lirik adalah susunan kata sebuah nyanyian”*. Sedangkan lagu adalah *“ragam suara yang berirama”* (KBBI, 2007: 624). Jadi lirik lagu adalah sebuah teks lagu yang berisi rangkaian pernyataan bahasa yang berupa untaian kata-kata dan baris-baris kalimat yang tersusun indah. Kalimat-kalimat dalam lirik lagu mempunyai kesatuan dan kesinambungan serta mengandung makna. Lagu diciptakan berdasarkan ungkapan perasaan yang bersumber pada pengalaman dalam kehidupan manusia sehari-hari. Lagu juga bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Oleh

karena itu, sama halnya dengan puisi, lirik lagu juga terdiri dari kalimat-kalimat pendek dan sarat akan makna.

Sekarang ini lagu-lagu berbahasa asing banyak dinikmati oleh semua orang di seluruh negara. Salah satunya adalah lagu berbahasa Prancis. Selain dinikmati oleh negara-negara yang tergabung dalam negara *francophone*, juga dinikmati oleh negara diluar *francophone*. Untuk lebih dapat menikmati sebuah lagu, salah satu caranya adalah dengan mengetahui makna dari lagu tersebut. Akan tetapi banyak pembaca atau pendengar lagu masih belum memahami kepaduan antarkata dalam lirik lagu dan pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, analisis lirik lagu sangat penting untuk membantu agar pembaca atau pendengar dapat lebih menikmati dan memahami keterpaduan susunan kata dalam kalimat serta makna dari sebuah lagu. Selain itu, masih sedikit penelitian tentang analisis wacana lirik lagu, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang analisis wacana, khususnya wacana lirik lagu.

Dalam [www.celinedion.com](http://www.celinedion.com) > [Music](#), album *D'eux* merupakan album lagu berbahasa Prancis Céline Dion yang dirilis pada tahun 1995 dan berisi 12 lagu. *D'eux* adalah album lagu yang ke- 10 dari keseluruhan 13 album lagu berbahasa Prancis Céline. Album ini termasuk album berbahasa Prancis Céline yang paling sukses dan terkenal karena merupakan album dengan penjualan terbaik serta meraih banyak penghargaan. Dari 12 lagu dalam album “*D'eux*”, peneliti memfokuskan subjek penelitian pada lagu ke-11 yang berjudul “*Prière Païenne*”. Lagu “*Prière Païenne*” merupakan lagu yang terpanjang dalam album

*D'eux* karena terdiri dari 45 baris yang terbagi dalam 15 bait. Lagu ini diciptakan oleh Jean-Jacques Goldman yang terkenal sebagai seorang penyanyi dan juga pengarang lagu-lagu Prancis. Selain itu, alasan lain dari pemilihan lagu "*Prière Païenne*" yaitu berdasarkan tema dari lagu tersebut yang menceritakan tentang kepercayaan seseorang kepada sesuatu selain Tuhan. Lagu ini menceritakan tentang seseorang yang kafir, yaitu seseorang yang tidak percaya kepada Tuhan sehingga sarat akan pesan religius dan layak untuk diteliti.

Céline Dion merupakan seorang penyanyi berkebangsaan Kanada yang lahir di Charlemagne, Quebec, Kanada, pada tanggal 30 Maret 1968. Sepanjang perjalanan karirnya, Céline Dion telah meraih banyak penghargaan diantaranya: 5 Grammy Awards, 12 World Music Awards, 7 American Music Awards, 7 Billboard Music Awards, 21 Juno Awards dan 39 Felix Awards. Pada tahun 1996, Céline menerima penghargaan "Medals of Arts and Letters" dari pemerintah Prancis sebagai artis berbahasa Prancis terlaris dalam sejarah. Pada tahun 2004, dia juga dianugerahi Chopard Diamond award oleh World Music Awards sebagai artis wanita terlaris sepanjang masa ([www.celinedion.com](http://www.celinedion.com)). Selain itu, suara khas dan gaya bernyanyi Céline yang unik juga menjadi alasan lain dari pemilihan penyanyi dalam penelitian ini.

Lirik lagu Céline Dion "*Prière Païenne*" dalam album "*D'eux*" merupakan salah satu bentuk wacana tulis, sehingga dalam menganalisisnya ditelaah keseluruhan teks dan konteksnya. Sumarlam (2003: 47) menyatakan bahwa "*konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana*". Konteks internal wacana

adalah konteks bahasa yang meliputi kohesi dan koherensi wacana. Sementara itu, konteks eksternal wacana adalah konteks di luar bahasa, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Jadi dalam menganalisis wacana lirik lagu, harus dikaji secara rinci keterpaduan susunan kata dalam kalimat dan keterpaduan makna serta konteks situasi dan budaya dari lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji keseluruhan teks dan konteks lirik lagu Celine Dion "*Prière Païenne*" dalam album "*D'eux*" dengan kajian analisis wacana mikrostruktural dan makrostruktural. Hal itu dimaksudkan agar penikmat lagu dapat memahami keterpaduan susunan kata dalam kalimat serta makna dari lirik lagu tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah topik utama lirik lagu Celine Dion "*Prière Païenne*" dalam album "*D'eux*" ?
2. Bagaimanakah wujud penanda kohesi lirik lagu Celine Dion "*Prière Païenne*" dalam album "*D'eux*" ?
3. Bagaimanakah wujud penanda koherensi lirik lagu Celine Dion "*Prière Païenne*" dalam album "*D'eux*" ?
4. Bagaimanakah konteks situasi dan budaya lirik lagu Celine Dion "*Prière Païenne*" dalam album "*D'eux*" ?
5. Bagaimanakah pesan moral lirik lagu Celine Dion "*Prière Païenne*" dalam album "*D'eux*" ?

### C. Pembatasan Masalah

Dari kelima permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada tiga masalah yang berkaitan dengan lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*”. Ketiga masalah ini penting untuk dikaji karena merupakan salah satu dasar dalam memahami makna dan nilai estetika dari lirik lagu tersebut. Ketiga masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud penanda kohesi lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” ?
2. Bagaimanakah wujud penanda koherensi lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” ?
3. Bagaimanakah konteks situasi dan budaya lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” ?

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud penanda kohesi lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” ?
2. Bagaimanakah wujud penanda koherensi lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” ?
3. Bagaimanakah konteks situasi dan budaya lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, selanjutnya ditetapkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud penanda kohesi lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*”.
2. Mendeskripsikan wujud penanda koherensi lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*”.
3. Mendeskripsikan konteks situasi dan budaya lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*”.

### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan ilmu bahasa, yaitu kajian analisis wacana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam bidang linguistik terutama dalam analisis wacana.

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penelitian analisis wacana khususnya analisis wacana lirik lagu bahasa Prancis yaitu konteks internal wacana yang berupa kohesi dan koherensi serta pemahaman konteks eksternal wacana yang berupa konteks situasi dan konteks budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Wacana**

Yuwono (2009: 92) menyatakan bahwa “*wacana merupakan bangun semantis yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks*”. Sedangkan Kridalaksana dalam Tarigan (2009: 24) menyatakan bahwa “*wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar*”. Sependapat dengan Kridalaksana, Tarigan (2009: 26) menyatakan bahwa

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Sementara itu, menurut Alwi (2003: 419) wacana adalah kesatuan dari rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain. Selain itu, Deese dalam Tarigan (2009: 24) menjelaskan bahwa “*wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca*”.

Sedangkan di dalam KBBI (2007: 1265) wacana dinyatakan sebagai

kelas kata benda (nomina) yang mempunyai arti ucapan; perkataan; tuturan; keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel.



Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan pendapat tentang pengertian wacana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi di atas klausa dan kalimat yang saling berkaitan dan berhubungan baik secara semantis maupun kontekstual. Analisis wacana adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang wacana. Jadi dalam analisis wacana ditelaah keseluruhan teks dan konteks yang menyertainya.

## **B. Jenis-jenis Wacana**

Sumarlam (2003: 16-21) mengklasifikasikan wacana berdasarkan media yang digunakan, sifat atau jenis pemakaian, bentuk, dan cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan media yang digunakan, wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Sedangkan wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog (monologue discourse) adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk berpartisipasi secara langsung. Sedangkan wacana dialog (dialogue discourse) adalah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa yaitu wacana yang

disampaikan dalam bentuk prosa (Jawa: gancaran). Contoh wacana prosa misalnya cerita pendek, cerita bersambung, novel, artikel, undang-undang, pidato, khotbah, dan kuliah. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Jawa: geguritan). Puisi, lagu dan syair adalah contoh jenis wacana puisi. Sementara itu, yang dimaksud wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog. Bentuk wacana drama adalah naskah drama.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu:

1. Wacana narasi, yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana narasi pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi.
2. Wacana deskripsi, yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memerikan sesuatu menurut apa adanya.
3. Wacana eksposisi, yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku. Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.
4. Wacana argumentasi, yaitu wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya.

5. Wacana persuasi, yaitu wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

Sementara itu, Yuwono (2009: 93-95) mengklasifikasikan wacana berdasarkan fungsi bahasa, saluran komunikasi, tanggapan mitra tutur atau pembaca, pemaparan, dan banyaknya peserta komunikasi.

Berdasarkan fungsi bahasa, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato;
2. Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana pengenalan dalam pesta;
3. Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi seperti wacana berita dalam media massa;
4. Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu;
5. Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

Wacana berdasarkan saluran komunikasi menurut Yuwono diklasifikasikan sama seperti dalam Sumarlam berdasarkan media yang digunakan. Sementara itu, berdasarkan tanggapan mitra tutur atau pembaca, wacana dapat dikelompokkan atas wacana transaksional dan wacana intransaksional. Wacana transaksional bercirikan adanya pemenuhan oleh mitra tutur /pembaca atas harapan atau keinginan penutur/penulis, seperti dalam

perintah atau surat permohonan. Wacana intransaksional berdasarkan adanya timbal-balik dari penutur dan mitra tutur, seperti dalam jual beli.

Berdasarkan pemaparan, Yuwono secara umum mengelompokkan wacana sama seperti dalam Sumarlam berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya. Dan terakhir, berdasarkan banyaknya peserta komunikasi, wacana diklasifikasikan atas wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog. Wacana monolog dicirikan oleh adanya satu orang saja yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, wacana dialog dicirikan oleh adanya dua orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi dan wacana polilog melibatkan banyak peserta komunikasi

Wacana lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” pada penelitian ini termasuk dalam jenis wacana estetik karena bersumber pada keindahan pesan. Di dalam lirik lagu tersebut terdapat keindahan dalam susunan kalimatnya dan sarat akan makna yang belum dimengerti oleh setiap orang. Oleh karena itu, peneliti menganalisis lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” untuk membantu pembaca atau pendengar agar lebih menikmati lagu tersebut.

### **C. Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural**

Parera (2004: 219) menyatakan bahwa sebuah wacana tidak hanya terdiri dari kalimat-kalimat yang gramatikal, tetapi harus memberikan interpretasi yang bermakna bagi pembaca dan pendengarnya. Wacana sangat terikat pada konteks sehingga tanpa konteks sebuah wacana akan sulit dipahami. “*Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal*

*melingkupi sebuah wacana*” (Sumarlam, 2003: 47). Konteks internal wacana adalah konteks bahasa yang meliputi kohesi dan koherensi wacana. Sedangkan konteks eksternal wacana adalah konteks diluar bahasa, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

Analisis wacana mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternalnya. Segi internal dari wacana adalah konteks bahasa dan segi eksternal adalah konteks diluar bahasa. Sejalan dengan pengertian di atas, maka kajian wacana akan dianalisis melalui dua arah, yakni dari teks itu sendiri dengan analisis mikrostruktural dan dari luar teks dengan analisis makrostruktural.

## **1. Analisis Mikrostruktural**

*“Secara mikrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada mekanisme kohesi tekstualnya, yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren”* (Sumarlam, 2003: 194). Menurut Baryadi (2002: 39) *“kohesi dan koherensi merupakan penghubung bentuk dan makna bagian-bagian wacana sehingga membentuk wacana yang utuh”*. Jadi kohesi dan koherensi merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana karena keduanya adalah unsur yang menentukan keutuhan wacana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kohesi dan koherensi merupakan syarat sebuah wacana dikatakan sebagai teks yang padu dan utuh.

### **a. Kohesi**

Mulyana (2005: 132) menyatakan bahwa “*dalam konteks wacana, kohesi diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk suatu ikatan sintaksis*”. Menurut Gutwinsky dalam Tarigan (2009: 93) kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Sedangkan Baryadi (2002: 17) menyatakan bahwa “*kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana*”. Sependapat dengan pengertian di atas, Pangaribuan (2008: 58) menyatakan bahwa efisiensi teks terbentuk karena adanya piranti kohesi pada teks yang berfungsi untuk menjalin dan membentuk makna serta keurutannya dalam suatu teks sehingga mudah bagi pembaca menginterpretasinya. Di dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Oleh karena itu, Halliday dan Hasan dalam Sumarlam (2003: 23-46) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

#### **1) Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antar unsur yang ditandai oleh alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Yuwono, 2009:96). Kohesi gramatikal dalam analisis wacana direalisasikan dalam wujud referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian).

### a) Referensi (Pengacuan)

Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, referensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu, referensi endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat dalam teks wacana itu, dan referensi eksofora apabila acuannya berada atau terdapat diluar teks wacana.

Berdasarkan arah pengacuannya, referensi endofora dibedakan menjadi dua jenis, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis. Referensi anaforis adalah pengacuan yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu terhadap satuan lingual lain yang mendahuluinya atau mengacu terhadap antiseden sebelah kiri, atau mengacu terhadap unsur lain yang telah disebut terdahulu. Sedangkan referensi kataforis adalah pengacuan yang berupa satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau satuan lingual yang mengacu pada antiseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur baru yang disebutkan kemudian.

Kohesi gramatikal referensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

#### (1) Referensi persona

Referensi persona ditandai dengan penggunaan pronomina persona (*les pronomns personnels*) atau kata ganti orang. Pronomina persona ini meliputi persona pertama (persona I) yaitu *je*, persona kedua (persona II) yaitu *tu*, dan persona ketiga (persona III) yaitu *il/elle*.

Contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa referensi persona adalah sebagai berikut.

- (1) “*Pak RT, saya terpaksa minta berhenti*”, kata *Basuki bendaharaku* yang *pandai mencari uang itu*.  
(Sumarlam, 2003:24)

Pada tuturan (1) pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu *Basuki* (orang yang menuturkan tuturan itu). Jadi pronomina persona *saya* pada tuturan (1) merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya berada di sebelah kanan) melalui satuan lingual berupa pronomina persona I tunggal bentuk bebas. Sementara itu, *-ku* pada *bendaharaku* pada tuturan yang sama mengacu pada *pak RT* yang telah disebutkan terdahulu atau yang antesedennya berada di sebelah kiri. Satuan lingual *-ku* merupakan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Dengan demikian *-ku* pada tuturan (1) merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan.

Contoh dalam bahasa Prancis adalah sebagai berikut:

- (2) *Céline Marie Claudette Dion est une chanteuse canadienne. Elle lance sa première album en 1981.*

“**Céline Marie Claudette Dion** adalah seorang penyanyi berkebangsaan Kanada. **Dia** meluncurkan album pertamanya pada tahun 1981.”

Pada tuturan (2) di atas, pronomina persona III tunggal *Elle (Dia)* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan



sebelumnya, yaitu *Céline Marie Claudette Dion. Elle* pada tuturan tersebut merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada didalam teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya telah disebutkan terdahulu atau antesedannya berada di sebelah kiri) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal. Sementara itu, *sa* pada tuturan yang sama juga mengacu pada *Céline Marie Claudette Dion* yang telah disebutkan sebelumnya.

## (2) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif (pronomina penunjuk) dapat diibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan netral.

Contoh referensi demonstratif waktu adalah:

- (3) ***Minggu depan*** penyanyi kondang yang tak pernah berhenti melancarkan kritik sosial, Iwan Fals, bakal manggung di Stadion Sriwedari Solo bersama penyanyi kondang Sawung Jabo dan Kyai Zainuddin MZ. Pokoknya, tanggal 21 april itu bagi masyarakat Solo khususnya kawula muda merupakan hari yang ditunggu-tunggu.  
(Sumarlam, 2003: 26)

Penggunaan satuan lingual *minggu depan* pada tuturan (3) mengacu waktu yang akan datang, yaitu *tanggal 21 April*. Pengacuan ini termasuk jenis referensi endofora yang kataforis sebab antesedennya terdapat di sebelah kanan.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

- (4) ***La semaine prochaine***, le président Barack Obama rendra visite à sa soeur en Indonésie le 9 mai 2011.  
“**Minggu depan**, presiden Barack Obama akan mengunjungi saudara perempuannya di Indonesia pada tanggal 9 mei 2011.”

Pada contoh tuturan (4) terdapat penggunaan satuan lingual *La semaine prochaine* yang mengacu pada waktu akan datang yaitu tanggal 9 mei 2011. Bentuk tuturan tersebut menggunakan kalimat *futur simple* yang menunjukkan bahwa peristiwa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis belum terjadi atau akan terjadi pada waktu akan datang.

Pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk tempat secara eksplisit.

Berikut ini adalah contoh kohesi gramatikal yang didukung oleh referensi demonstratif tempat.

- (5) “*Pardi ke mana, Pak?*”. Tanya Lastri kepada ayahnya.  
 “*Mancing di sungai sana.*” Jawab Pak Marto sambil menggantungkan baju yang baru saja dilepas karena kotor dari sawah.  
 (Sumarlam, 2003: 27)

Tampak pada contoh di atas, kata *sana* pada tuturan “*Mancing di sungai sana*” mengacu pada tempat (*sungai*) yang jauh dari pembicara (*Pak Marto*).

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis dibawah ini.

- (6) ***La bàs, ton père travaille tous les jours dans le fabrique de batik à Jakarta.***

**“Di sana, ayahmu bekerja setiap hari di pabrik batik di Jakarta.”**

Dari contoh tuturan (6) di atas, terdapat penanda referensi demonstratif tempat yaitu kata *La bàs* yang mengacu pada *le fabrique de batik à Jakarta*. Kata *La bàs* ini menunjukkan bahwa tempat tersebut jauh dari penutur atau penutur sedang berada jauh dari tempat yang dimaksud pada kalimat tersebut.

### (3) Referensi komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagi, bagaikan laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Dalam bahasa Prancis, kata-kata yang digunakan yaitu *comme, comme si, comme ça, comme qoui, etc.*

Berikut adalah contoh pengacuan komparatif

- (7) ***Tidak berbeda dengan*** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut.  
(Sumarlam, 2003: 28)

Satuan lingual *tidak berbeda dengan* pada tuturan (4) di atas adalah referensi komparatif yang berfungsi membandingkan antara kecantikan, kelembutan, dan kelemahlembutan Nita dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sama yang dimiliki oleh ibunya.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis dibawah ini.

- (8) *Thomas et Richard sont frères, mais ils vivent **comme** chien et chat.*

“ Thomas dan Richard adalah saudara, tetapi mereka hidup **seperti** anjing dan kucing.”

Contoh tuturan (4) di atas, kata *comme* adalah referensi komparatif yang berfungsi membandingkan antara kehidupan *Thomas* dan *Richard* yang merupakan saudara tetapi tidak pernah rukun sama seperti anjing dan kucing.

### b) Substitusi (Penyulihan)

Substitusi atau penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Berdasarkan satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

Contoh:

- (9) *Aku tidak meneruskan pertanyaanku. Ibuku juga tidak berbicara. Dua orang sama-sama diam.*  
(Sumarlam, 2003: 29)

Pada contoh (9) di atas tampak adanya penggantian satuan lingual yang berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata *aku* pada kalimat pertama dan *ibuku* pada kalimat kedua disubstitusi dengan frasa *dua orang* pada kalimat ketiga.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis berikut ini:

- (10) *Un kayakiste de 19 ans s'est noyé vendredi dans une rivière près de la raffinerie Ultramar, à Lévis. L'homme était accompagné de trois autres kayakistes....*  
(LCN Canoe, 30/04/2010)

'Seorang pemain kayak berumur 19 tahun mati tenggelam di sebuah sungai dekat kilang Ultramar, di Levis, hari Jumat. Pria itu ditemani oleh tiga pemain kayak lainnya.....

Pada contoh tuturan di atas terdapat penggantian satuan lingual yang berkategori nomina menggantikan satuan lingual yang lain yang berkategori nomina juga. Di dalam tuturan (10), Nomina *Un kayakiste de 19 ans* disubstitusi dengan nomina *L'homme*.

### c) Elipsis (Pelesapan)

Elipsis (pelesapan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang  $\emptyset$ ) pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut.

Contoh:

- (11) ***Budi** seketika itu terbangun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangnya, lalu bertanya, “Dimana ini?”*  
(Sumarlam, 2003: 30)

Pada tuturan di atas terjadi pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *Budi* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama itu dilesapkan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum menutupi pada klausa kedua, sebelum kata mengusap pada klausa ketiga, dan sebelum kata lalu atau diantara kata lalu dan bertanya pada klausa keempat. Dengan demikian tuturan tersebut dapat direpresentasikan kembali menjadi (11a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (11b) sebagai berikut.

- (11a) ***Budi** seketika itu terbangun.  $\emptyset$  menutupi matanya karena silau,  $\emptyset$  mengusap muka dengan saputangnya, lalu  $\emptyset$  bertanya, “Dimana ini?”.*  
(11b) ***Budi** seketika itu terbangun. **Budi** menutupi matanya karena silau, **Budi** mengusap muka dengan saputangnya, lalu **Budi** bertanya, “Dimana ini?”.*

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis dibawah ini.

- (12) *Aujourd'hui **ma mère** va au marché. Elle entre chez une boulangerie, achète des baguettes et des croissants, et ensuite rentre.*  
 “Hari ini ibuku pergi ke pasar. Dia masuk toko roti, membeli beberapa roti *baguette* dan *croissant*, dan kemudian pulang.”

Pada tuturan (12) di atas terjadi pelesapan kata *elle* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama itu dilesapkan sebanyak dua kali yaitu, sebelum kata *achète* dan sesudah kata *et ensuite*. Tuturan tersebut dapat direpresentasikan kembali menjadi (12a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (12b) sebagai berikut.

- (12a) *Aujourd'hui ma mère va au marché. **Elle** entre chez une boulangerie, Ø achète des baguettes et des croissants, et ensuite Ø rentre.*  
 (12b) *Aujourd'hui ma mère va au marché. **Elle** entre chez une boulangerie, (**elle**) achète des baguettes et des croissants, et ensuite (**elle**) rentre.*

Tampak pada analisis tersebut bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, seperti pada contoh di atas, maka tuturan itu menjadi lebih efektif, efisien, dan wacananya menjadi padu (kohesif).

#### **d) Konjungsi (Perangkaian)**

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea.

Konjungsi atau perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam penanda yaitu antara lain: konjungsi sebab akibat, pertentangan, kelebihan, perkecualian (ekseptif), konsesif, tujuan, penambahan (aditif), pilihan

(alternatif), harapan (optatif), urutan (sekuensial), perlawanan, waktu, syarat, cara. Konjungsi dalam bahasa Prancis ada *le marqueur de relation la cause, le marqueur de relation la conséquence, le marqueur de relation de l'addition, le marqueur de relation d'opposition, et le marqueur de relation de temps*.

Contoh:

- (13) *Saya ingin memperdalam bidang saya di di universitas luar negeri, **tetapi** kesempatan itu belum ada.*  
(Yuwono, 2005: 98)

Konjungsi *tetapi* pada contoh di atas berfungsi untuk menyatakan hubungan pertentangan. Konjungsi *tetapi* menpertentangkan antara *Saya ingin memperdalam bidang saya di di universitas luar negeri* dengan klausa berikutnya yaitu *kesempatan itu belum ada*.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis dibawah ini.

- (14) ***Comme** il est malade, il n'ira pas travailler.*  
(Girardet, 2002: 77)  
"Karena dia sakit, dia tidak akan pergi bekerja."

Konjungsi *comme* "karena" merupakan penanda *la cause* "sebab". Pada contoh tuturan di atas, kalimat *il est malade* "dia sakit" menjadi penyebab terjadinya *il n'ira pas travailler* "dia tidak akan pergi bekerja". Jadi dia tidak akan pergi bekerja karena dia sakit.

- (15) *Je prends le TGV, **c'est pourquoi** je gagnerai du temps.*  
(Girardet, 2002: 79)  
"Saya naik TGV, oleh karena itu saya akan mempunyai lebih banyak waktu."

Konjungsi *c'est pourquoi* "oleh karena itu" merupakan penanda *la conséquence* "akibat". Pada contoh tuturan di atas, kalimat *je prends le TGV* "saya naik TGV" mengakibatkan *je gagnerai du temps* "saya akan mempunyai

lebih banyak waktu”. Jadi dengan naik TGV saya cepat sampai tujuan dan saya juga mempunyai lebih banyak waktu senggang.

## 2) Kohesi leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dalam analisis wacana direalisasikan dalam wujud repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

### a) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Penanda repetisi (pengulangan) dapat berwujud pengulangan kata, frasa, klausa ataupun kalimat. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang, repetisi dibedakan menjadi 8 jenis, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanelepsis, dan anadiplosis.

Contoh:

- (16) **Bukan** nafsu,  
**bukan** wajahmu,  
**bukan** kakimu,  
**bukan** tubuhmu,  
 Aku mencintaimu karena hatimu.  
 (Sumarlam, 2003: 36)

Pada penggalan puisi di atas terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata *bukan* pada baris pertama sampai dengan keempat.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

- (17) **J'ai vu** l'Oural, le Sahara  
 Les nuits fauves d'une reine de Sabbah  
**J'ai vu** la Terre, quelques orages



*Les océans et ses naufrages  
 J'ai vu la foule et les silences  
 Les feux de joie et la souffrance  
 J'ai vu les roses sous la neige  
 Et les grands loups blancs pris au piège  
 J'ai vu tomber la pluie d'été  
 Les amants qui restent sur le quai  
 (Céline Dion – Immensité)*

“Telah kulihat Oural, Sahara  
 Malam-malam buas ratu Sabbah  
 Telah kulihat dunia, badai-badai  
 Samudera-samudera dan karam-karamnya  
 Telah kulihat kerumunan orang dan ketenangannya  
 Api kebahagiaan dan penderitaan  
 Telah kulihat mawar-mawar di balik salju  
 Dan serigala-serigala besar masuk perangkap  
 Telah kulihat jatuhnya hujan musim panas  
 Para kekasih yang tinggal di dermaga”

Pada penggalan lirik lagu (17) di atas terjadi repetisi yang berupa pengulangan kalimat *j'ai vu* “telah kulihat”. Pengulangan tersebut dilakukan sebanyak 5 kali. Hal ini untuk menekankan pernyataan *j'ai vu* “telah kulihat” agar lebih jelas.

#### **b) Sinonimi (Padan Kata)**

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, dan klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Contoh:

- (18) *Aku tinggal di Paris tetapi ayah dan ibuku tinggal di Marseille. Besok orangtuaku akan mengunjungiku.*

Sinonimi yang menciptakan kepaduan wacana pada contoh (18) di atas terjadi antara *ayah dan ibuku* pada kalimat pertama dengan *orangtuaku* pada kalimat kedua.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

(19) *Charles de Gaulle est un **soldat** dans la seconde guerre mondiale. Il est le **héros** célèbre du monde.*

“Charles de Gaulle adalah seorang pejuang dalam perang dunia kedua. Dia adalah seorang pahlawan yang terkenal di dunia.”

Di dalam contoh tuturan (19), terdapat kata yang bersinonimi yaitu kata *soldat* pada kalimat pertama dengan kata *héros* pada kalimat kedua. Kedua kata tersebut maknanya sepadan yaitu pejuang dan pahlawan.

### c) Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk.

Contoh:

(20) *Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.*

(Sumarlam, 2003: 41)

Pada wacana di atas terdapat oposisi kutub antara *kaya* dengan *miskin* pada kalimat yang kedua. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas *sangat kaya*,

*kaya, agak kaya, agak miskin, miskin, dan sangat miskin* bagi kehidupan orang di dunia ini.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

- (21) *Michelle est très contente parce qu' elle a un **grand** chat et un **petit** chat.*  
 “Michelle sangat senang karena dia mempunyai kucing **besar** dan kucing **kecil**”.

Terdapat kata yang berposisi kutub pada contoh tuturan (21) yaitu, kata *grand* dan *petit*. Kedua kata tersebut berposisi kutub karena terdapat gradasi di antara keduanya yaitu adanya realitas *sangat besar, besar, agak besar, agak kecil, kecil, dan sangat kecil*.

#### **d) Kolokasi (Sanding Kata)**

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu.

Contoh:

- (22) *Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **panen** pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.*  
 (Sumarlam, 2003: 44)

Pada contoh di atas tampak pemakaian kata-kata *sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, dan hasil panen*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Kata-kata tersebut cenderung dipakai berdampingan dalam domain pertanian.

Perhatikan contoh dalam bahas Prancis di bawah ini.

- (23) *Ma grand-mère est **malade**. Nous l'aménons à l'**hôpital**. Et puis le **médecin** lui donne des **médicaments** pour la guérir.*  
 “Nenek saya **sakit**. Kami mengantarnya ke rumahsakit. Dan kemudian **dokter** memberinya **obat** untuk menyembuhkannya”.

Pada contoh tuturan (23) di atas tampak pemakaian kata-kata **malade**, **l'hôpital**, **le médecin**, **et le médicament** yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Kata-kata tersebut cenderung dipakai berdampingan dalam domain kesehatan.

#### e) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau subordinat.

Contoh:

- (24) ***Binatang melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.*  
 (Sumarlam, 2003: 45)

Pada contoh di atas yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah *binatang melata* atau yang disebut *reptil*. Sementara itu, binatang-binatang yang merupakan golongan reptil sebagai hiponimnya adalah *katak*, *ular*, *cicak*, *kadal*, dan *bunglon*.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis berikut ini.

(25) *Dans ma famille, les **fruits** sont nos passions. Mon père adore l'**ananas** et l'**orange**. Ma mère aime la **banane** et la **pomme**. Et moi, j'aime bien le **melon d'eau**.*

“Di dalam keluargaku, buah-buahan adalah kesukaan kami. Ayahku sangat suka buah nanas dan buah jeruk. Ibuku suka buah pisang dan buah apel. Dan aku suka sekali buah semangka.”

Pada contoh tuturan (25) di atas, yang merupakan hipernim atau superordinat adalah *les fruits*. Sementara itu, jenis-jenis *les fruits* yang menjadi hiponimnya adalah *l'ananas*, *l'orange*, *la banane*, *la pomme*, dan *le melon d'eau*. Hubungan antarunsur bawahan atau antarkata yang menjadi hiponim tersebut dinamakan kohiponim. Fungsi hiponim adalah untuk mengikat antarunsur antarsatuan lingual dalam wacana secara sematis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan bawahan.

#### f) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kesepadanan adalah dengan adanya penambahan atau afiksasi.

Contoh:

(26) *Andi memperoleh predikat **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.*

(Sumarlam, 2003: 46)

Pada contoh di atas, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal kata yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Kata *pelajar*,

*belajar, diajarkan, pengajar, dan pelajaran* merupakan kata yang dibentuk dari bentuk asal kata *ajar*.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

(27) *À l'école, le prof d'arts nous a demandé de faire un **dessin**. L'objet de **dessiné** est la montagne. Je suis très contente parce que j'adore **dessiner**. Je voudrai devenir une **dessinatrice**.*

“Di sekolah, guru seni memberi tugas kepada kami untuk membuat sebuah gambar. Objek yang digambar adalah gunung. Aku sangat senang karena aku sangat suka menggambar. Aku ingin menjadi seorang tukang gambar”.

Pada contoh tuturan (27) di atas, terdapat hubungan ekuivalensi dari kata *dessin* (gambar), *dessiné* (digambar), *dessiner* (menggambar), *et dessinatrice* (tukang gambar). Kata-kata tersebut dibentuk dari bentuk asal kata *dessin* (gambar).

## **b. Koherensi**

Wohl dalam Tarigan (2009: 100) menyatakan bahwa “*koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga kita mudah memahami pesan yang dikandungnya*”.

Brown dan Yule dalam Mulyana (2005: 135) menegaskan bahwa “*koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan*”.

Sementara itu Baryadi (2002: 29) menyatakan bahwa “*koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana*”. Di dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan.

Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur secara semantis.

Seperangkat penanda yang digunakan untuk menunjukkan hubungan makna yang padu dan utuh disebut dengan penanda koherensi. Rahayu dalam Kusumarini (2007: 32-42) menyatakan penanda koherensi tersebut meliputi penanda hubungan makna kewaktuan, penanda hubungan makna sebab, penanda hubungan makna akibat, penanda hubungan makna pertentangan, penanda hubungan makna perbandingan, penanda hubungan makna tujuan, penanda hubungan makna aditif, penanda hubungan makna penjelasan, penanda hubungan makna syarat, dan penanda hubungan makna tak bersyarat.

### 1) Penanda Hubungan Makna Kewaktuan

Di dalam hubungan makna kewaktuan, salah satu klausa menyatakan waktu bagi klausa yang lain. Waktu yang dimaksud menyatakan waktu terjadinya, waktu permulaan atau berakhirnya suatu peristiwa, tindakan ataupun keadaan. Penanda yang menyatakan hubungan makna kewaktuan antara lain: *quand, après que, avant que, au moment, depuis, pendant, maintenant, toujours*.

Perhatikan contoh di bawah ini:

(28) *Il est tombé malade **quand** il y avait le plus de travail.*

(Barnoud, 1992: 51)

“Dia jatuh sakit ketika dia terlalu banyak bekerja”.

Pada contoh (28), hubungan makna kewaktuan ditandai dengan konjungsi *quand* (ketika) yang menandai waktu terjadinya suatu peristiwa. Jadi dalam tuturan di atas, *Il est tombé malade* “dia jatuh sakit” terjadi ketika *il y avait le plus de travail* “dia terlalu banyak bekerja”.

## 2) Penanda Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab akan muncul jika salah satu klausa menyatakan alasan atau sebab terjadinya peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa lain. Bentuk penanda hubungan makna sebab adalah *parce que, car, comme, à cause de, grace à, en raison de*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(29) **Comme** *il faisait assez beau, ils ont fait du camping dans les Alpes.*

(Barnoud, 1992: 109)

“Karena cuaca bagus, mereka berkemah di pegunungan Alpen”.

Pada contoh (29), hubungan makna sebab ditandai dengan konjungsi **comme** (karena). Jadi dalam tuturan di atas, *il faisait assez beau* “cuaca bagus” menjadi penyebab *ils ont fait du camping dans les Alpes* “mereka berkemah di pegunungan Alpen”.

## 3) Penanda Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat akan muncul jika salah satu klausa atau kalimatnya menyatakan akibat dari peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh klausa atau kalimat lain. Jenis penanda hubungan makna akibat adalah *c’est pourquoi, donc, alors*.

Perhatikan contoh di bawah ini.

(30) *Marie parle trois langues étrangères **donc** elle a trouvé facilement du travail.*

(Girardet, 2002: 79)

“Marie berbicara tiga bahasa asing maka dia dengan mudah mendapatkan pekerjaan”.

**Donc** (maka) merupakan penanda hubungan makna akibat. Di dalam tuturan (30) di atas, *Marie parle trois langues étrangères* “Marie berbicara tiga



bahasa asing” mengakibatkan *elle a trouvé facilement du travail* “dia dengan mudah mendapatkan pekerjaan”.

#### 4) Penanda Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan terjadi apabila salah satu klausa berlawanan dengan yang dinyatakan dalam klausa lain. Penanda yang menyatakan hubungan makna pertentangan adalah *tandis que, alors que, mais, par contre, pourtant, bien que*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(31) *Il fait bon chez vous, **alors que** chez moi on gèle.*

(Arifin, 1991: 30)

“Di rumah anda enak hangat, sedangkan di rumah saya dingin sekali”.

*Alors que* (sedangkan) merupakan penanda hubungan makna pertentangan. Di dalam contoh tuturan (31) di atas, *Il fait bon chez vous* “Di rumah anda enak hangat” bertentangan dengan *chez moi on gèle* “di rumah saya dingin sekali”

#### 5) Penanda Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan muncul jika terdapat perbandingan antara peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam salah satu klausa dengan yang dinyatakan dalam klausa lain. Penanda hubungan makna perbandingan adalah *comme, ainsi que, de même que, aussi.....que*.

Perhatikan contoh di bawah ini.

(32) *Il y avait cependant quelque chose dans l’air, quelque chose de subtil et d’inconnu, une atmosphère étrangère intolérable, **comme** une odeur répandue, l’odeur de l’invasion.*

(Kusumarini, 2007:158)

“Meskipun demikian ada sesuatu diudara, sesuatu yang halus dan tak dikenal, atmosfir asing yang tak tertahan, seperti aroma yang tersebar, aroma inovasi.”

Pada contoh (32) di atas, konjungsi *comme* (seperti) menjadi penanda hubungan makna perbandingan. Jadi pada tuturan di atas, *il y avait quelque chose dans l'air, quelque chose de subtil et d'inconnu, une atmosphère étrangère intolérable* “ada sesuatu di udara, sesuatu yang halus dan tak dikenal, atmosfir asing yang tak tertahan” dibandingkan dengan *une odeur répandue, l'odeur de l'invasion* “aroma yang tersebar, aroma inovasi”.

#### 6) Penanda Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan muncul jika peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam salah satu klausa mempunyai tujuan dari yang dinyatakan dalam klausa yang lain. Bentuk penanda hubungan makna tujuan adalah *pour*, *pour que*, *afin que*, *de façon que*.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini:

(33) *Nous organisons une journée des langues pour que les étudiants apprennent les langues.*

(Girardet, 2002: 87)

“Kami menyelenggarakan hari bahasa agar para mahasiswa belajar bahasa”.

Di dalam contoh tuturan (33), hubungan makna tujuan ditandai dengan konjungsi *pour que* (agar). Jadi pada tuturan di atas, *Nous organisons une journée des langues* “kami menyelenggarakan hari bahasa” bertujuan agar *les étudiants apprennent les langues* “para mahasiswa belajar bahasa”.

## 7) Penanda Hubungan Makna Aditif

Hubungan makna aditif timbul karena penggabungan beberapa tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam dua klausa atau lebih. Hubungan ini ditandai dengan penanda hubungan makna aditif *et, ou, ni, de plus, aussi, ou, par exemple, avec*.

Perhatikan contoh di bawah ini:

(34) *La lourde voiture s'ébranle, et le voyage recommença.*

(Kusumarini, 2007: 180)

“Kendaraan berat itu mulai bergerak, dan perjalananpun dimulai”.

Di dalam contoh tuturan (34), hubungan makna aditif ditandai dengan konjungsi *et* (dan). Pada tuturan di atas, *la lourde voiture s'ébranla* “kendaraan berat itu mulai bergerak” diikuti dengan *le voyage recommença* “perjalananpun dimulai”. Jadi pada tuturan di atas, terdapat dua tindakan yaitu tindakan pertama *la lourde voiture s'ébranla* “kendaraan berat itu mulai bergerak” disusul tindakan kedua *le voyage recommença* “perjalananpun dimulai”.

## 8) Penanda Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan muncul jika salah satu kalimat atau klausa menerangkan atau melengkapi kalimat atau klausa yang lain. Bentuk penanda hubungan makna penjelasan adalah bentuk *pronoms relatifs* yaitu *que, qui, où, dont*. *Que* digunakan untuk mengganti unsur yang menduduki fungsi sebagai objek. *Qui* digunakan untuk mengganti unsur yang menduduki fungsi sebagai subjek. *Où* digunakan untuk mengganti unsur yang menduduki fungsi sebagai keterangan tempat atau keterangan waktu. Sedangkan *dont* digunakan untuk

mengganti unsur yang menduduki fungsi sebagai penjelas kata benda, kata kerja, atau kata sifat.

Perhatikan contoh di bawah ini:

(35) *Il a acheté une voiture **qui** consomme beaucoup d'essence.*

(Barnoud, 1992: 8)

“Dia telah membeli sebuah mobil yang menghabiskan banyak bensin.”

Pada contoh tuturan (35) di atas, *qui* (yang) merupakan bentuk *pronom relatif* yang menerangkan *une voiture* “sebuah mobil”. Tuturan di atas terdiri dari 2 kalimat yaitu kalimat *Il a acheté une voiture* “dia telah membeli sebuah mobil” dan klausa *elle (une voiture) consomme beaucoup d'essence* “dia (mobil) menghabiskan banyak bensin”. Jadi pada tuturan di atas, kalimat intinya adalah *Il a acheté une voiture* “dia telah membeli sebuah mobil” dan kalimat yang kedua *elle (une voiture) consomme beaucoup d'essence* “dia (mobil) menghabiskan banyak bensin”. merupakan penjelasan dari kalimat pertama pada kata *une voiture* “sebuah mobil”.

## 9) Penanda Hubungan Makna Syarat

Hubungan makna syarat terjadi apabila salah satu klausa menyatakan syarat agar peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa lain dapat dilaksanakan. Hubungan ini ditandai dengan penanda hubungan *si, si non, sauf si, à condition que, pourvu que*.

(36) *Paul prendra la voiture de sa soeur **à condition qu'**elle la lui prête.*

(Barnoud, 1992: 103)

“Paul akan mengendarai mobil saudara perempuannya asalkan dia (saudara perempuannya) meminjaminya mobil”.

Pada contoh tuturan (36), hubungan makna syarat ditandai dengan *à condition que* (asalkan). Pada tuturan di atas, *elle la lui prête* “dia (saudara

perempuannya) meminjaminya mobil” merupakan syarat agar *Paul prendra la voiture de sa soeur* “Paul akan mengendarai mobil saudara perempuannya” dapat dilaksanakan. Jadi *Paul prendra la voiture de sa soeur* “Paul akan mengendarai mobil saudaranya” dapat dilaksanakan dengan syarat *elle la lui prête* “dia (saudara perempuannya) meminjaminya mobil”.

#### 10) Penanda Hubungan Makna Tak bersyarat

Di dalam hubungan makna tak bersyarat salah satu klausa menyatakan bahwa dalam keadaan apapun juga, peristiwa atau tindakan yang dinyatakan dalam klausa lain tetap terlaksana. Jenis penanda hubungan makna tak bersyarat adalah *bien que, quand même, encore que*.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini:

(37) ***Bien que*** *j’aime le vélo, je n’en fais jamais en ville.*  
(Girardet, 2002: 137)

“Meskipun aku suka bersepeda, aku tidak pernah bersepeda di kota”.

Di dalam contoh tuturan (37), penanda hubungan makna tak bersyarat adalah *bien que* (meskipun). Pada tuturan di atas, *j’aime le vélo* “aku suka bersepeda” tetap terlaksana meskipun *je n’en fais jamais en ville* “aku tidak pernah bersepeda di kota”. Jadi *je n’en fais jamais en ville* “aku tidak pernah bersepeda di kota” bukan menjadi syarat *j’aime le vélo* “aku suka bersepeda”.

## 2. Analisis Makrostruktural

Sumarlam (2005: 195) menyatakan bahwa “*secara makrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada garis besar susunan wacana itu secara global untuk memahami teks secara keseluruhan*”. Jika dalam analisis

mikrostruktural konteks yang dianalisis berupa konteks linguistik, maka dalam analisis makrostruktural konteks yang dianalisis adalah konteks situasi dan budaya.

Selain konteks situasi dan budaya, inferensi juga penting di kaji untuk memahami wacana. *“Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami maksud pembicara atau penulis”* (Sumarlam, 2005: 47). Proses pemahaman tersebut berdasarkan pada konteks situasi dan konteks budaya.

#### **a. Konteks situasi dan budaya**

Sumarlam (2003: 47-50) menyatakan bahwa pemahaman konteks situasi dan konteks budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai macam prinsip penafsiran, antara lain, prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

##### **1) Prinsip Penafsiran Personal**

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan.

Contoh:

(38) *“Aku bisa bikin nasi goreng sendiri”*  
(Sumarlam, 2003: 48)

Siapakah yang menuturkan tuturan tersebut menjadi kunci pokok bagi pendengar/pembaca untuk dapat memahami makna dan dampak dari tuturan tersebut. Apabila penuturnya adalah seorang anak berumur 5 tahun, maka tentu makna tuturan itu menjadi luar biasa bagi pendengarnya. Seorang anak yang

berusia 5 tahun dan sudah dapat membuat nasi goreng sendiri tanpa bantuan ibunya merupakan suatu prestasi yang luar biasa bagi pelakunya dan sekaligus merupakan berita mengejutkan bagi mitra tuturnya. Akan tetapi, apabila tuturan yang sama dituturkan oleh penutur seorang pramuwisma berumur 25 tahun, maka makna dan dampak dari tuturan itu biasa-biasa saja, sama sekali tidak mengejutkan bagi mitra tutur dan bukan suatu prestasi yang luar biasa bagi pelakunya karena pekerjaan seperti itu sudah menjadi pekerjaan rutin yang biasa dikerjakan sehari-hari oleh pelakunya.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

(39) *Je vais seul à l'école.*

“ Aku pergi ke sekolah sendiri”.

Pada contoh tuturan (39), penutur menjadi kunci pokok agar pendengar atau pembaca memahami makna dari tuturan tersebut. Tuturan tersebut akan memiliki makna yang berbeda jika penuturnya adalah seorang anak kecil, orang dewasa, ataupun orang tua. Jika seorang anak kecil berumur 5 tahun mengucapkan tuturan tersebut, hal itu menjadi luar biasa. Di Prancis seorang anak yang masih berumur kurang dari 10 tahun pergi ke sekolah masih diantar oleh orang tuannya. Akan tetapi, jika tuturan tersebut diucapkan oleh orang dewasa maka menjadi biasa saja dan itu memang sudah menjadi kegiatan rutinnnya.

## **2) Prinsip Penafsiran Lokasional**

Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka

memahami wacana. Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteksnya kita dapat menafsirkan tempat terjadinya suatu situasi pada sebuah tuturan.

Contoh:

- (40) *Di sini* murid-murid sudah terbiasa tertib dan disiplin.  
(Sumarlam, 2003: 49)

Berdasarkan perangkat benda dan realitas yang menjadi konteksnya, maka ungkapan *di sini* pada tuturan di atas berarti ‘kelas’ atau ‘sekolah’ sebagaimana disarankan dan didukung oleh kata murid-murid dan realitas yang diacunya.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

- (41) *L’hymne d’ici est La Marseillais.*

“Lagu kebangsaan di sini adalah Marseillais”.

Kata *ici* (*di sini*) pada contoh tuturan (41) di atas, berdasarkan perangkat benda dan realitas yang menjadi konteksnya sebagaimana didukung oleh kata *L’hymne et La Marseillais* adalah Negara Prancis. Realitas tersebut menunjukkan bahwa lagu kebangsaan negara Prancis adalah *La Marseillais*.

### 3) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses).

Contoh:

- (42a) *Marilah sekarang* bersama-sama kita teriakkan pekik kemerdekaan tiga kali: “Merdeka! Merdeka! Merdeka!”

- (42b) *Mari kita sekarang* makan dulu!



(42c) **Sekarang** ini sudah mulai banyak tugas. Hampir tiap dosen memberi tugas.

(42d) **Sekarang** saya sedang kuliah S-1 di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta.

(42e) Pada zaman modern seperti **sekarang** ini, barang-barang yang dulu dianggap istimewa sudah menjadi biasa.  
(Sumarlam, 2003: 49-50)

Pemahaman makna dan acuan waktu (kapan atau berapa lama) terhadap kata sekarang pada tuturan (42a – 42e) berbeda-beda tergantung pada konteks yang menyertainya. Pada tuturan (42a), acuan atau rentangan waktu sekarang sangat singkat, hanya beberapa detik saja. Pada tuturan (42b), sekarang mengacu pada rentangan waktu kira-kira seperempat hingga setengah jam, yaitu lebih kurang setara dengan lama waktu yang diperlukan untuk makan bersama. Kata sekarang pada tuturan (42c) mengacu pada rentangan waktu sekitar tiga bulan hingga satu semester, yaitu rentangan waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas (terstruktur) dari tiap dosen. Kata sekarang pada tuturan (42d) dapat ditafsirkan mengacu pada rentangan waktu antara empat sampai dengan lima tahun, yaitu rentangan waktu yang digunakan oleh seorang mahasiswa untuk menyelesaikan program sarjana (S-1). Sementara itu, kata sekarang pada tuturan (42e) dapat mengacu pada rentangan waktu bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun sebagaimana yang disarankan oleh pemakaian ungkapan pada zaman modern.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis di bawah ini.

(43a) *Allez, on va où **maintenant**?*  
“Ayo, kita pergi kemana **sekarang**?”

(43b) *Maintenant, mes parents sont à Lyon.*

“**Sekarang**, kedua orangtuaku berada di Lyon.”

(43c) *Maintenant, il y a beaucoup d’universités d’états et privées à Yogyakarta.*

“**Sekarang** ini, ada banyak universitas negeri dan swasta di Yogyakarta.”

Pemahaman makna dan acuan waktu pada contoh tuturan (43) di atas berbeda-beda tergantung konteksnya. Pada tuturan (43a) rentang waktu kata sekarang sangat singkat, hanya beberapa detik saja. Pada tuturan (43b) rentang waktu kata sekarang agak lama, sedangkan pada tuturan (43c) rentang waktu lama bertahun-tahun.

#### 4) Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana.

Contoh:

(44a) *Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami.*

(44b) *Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami dari sekian banyak promotor yang mensponsornya.*  
(Sumarlam, 2003: 50)

Berdasarkan prinsip analogi kita dapat menginterpretasikan perbedaan makna kata *pukulan* dan realitas yang ditunjuk pada kedua tuturan di atas. Apabila kita kaji makna tuturan dari kata *itu* sampai sampai dengan kata *alami*, kita cenderung menginterpretasikan bagian kalimat (44b) sama dengan kalimat (44a). Akan tetapi dengan mempertimbangkan tambahan kalimat pada tuturan (44b),

yaitu dari *sekian banyak promotor yang mensponsorinya* analogi kita berubah dari *pukulan 1* yang berarti ‘pukulan fisik’ (dalam pertarungan tinju) yang dialami oleh Mike Tyson, berubah menjadi ‘bukan pukulan fisik’ pada 2, melainkan lebih cenderung berarti ‘pukulan mental’.

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis berikut ini.

(45a) *Je me suis baigné.*  
“Saya berendam”.

(45b) *Je me suis baigné dans la poésie de la mer.*  
“Saya berendam dalam lautan sajak.”

Berdasarkan prinsip analogi, dapat kita intepretasikan makna kata *se baigner* pada contoh kalimat (45a) dan (45b) berbeda. Pada kalimat (45a) kata *se baigner* menunjukkan arti berendam yang sebenarnya (mandi fisik) sedangkan kata *se baigner* pada kalimat (45b) menunjukkan arti berendam dalam makna yang tidak sebenarnya (mandi batin/mental) yaitu larut dalam kata-kata manis orang.

## **b. Inferensi**

Menurut Sumarlam (2005: 51) inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik/tepat maka komunikan (mitra tutur: pendengar/pembaca) harus memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi.

Bermacam-macam inferensi dapat diambil dari sebuah tuturan bergantung pada konteks yang menyertainya. Imam syafi'i dalam Sumarlam (2003: 51-52) membedakan empat macam konteks pemakaian bahasa, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks

fisik (physical context) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi itu. Konteks epistemis (epistemic context) yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Konteks linguistik (linguistic context) terdiri atas tuturan-tuturan yang mendahului atau yang mengikuti sebuah tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks sosial (social context) yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

Contoh:

(46) “*Panas sekali ruangan ini*”  
(Sumarlam, 2003: 52)

- a. Tuturan “*Panas sekali ruangan ini*” merupakan konteks linguistik.
- b. Konteks fisiknya adalah tuturan itu disampaikan oleh penutur di dalam suatu ruangan, topik yang dibicarakan kondisi ruangan yang panas.
- c. Konteks epistemisnya ialah penutur dan mitra tutur sama-sama memahami bahwa berada di ruangan yang sangat panas ternyata tidak nyaman
- d. Hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur merupakan konteks sosialnya, dan diperkirakan status sosial penutur lebih tinggi daripada mitra tutur.

Berdasarkan empat konteks yang menyertai tuturan di atas maka dimungkinkan ada tiga inferensi, yaitu (i) penutur meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan AC-nya (apabila realitas menunjukkan bahwa ruangan itu ber-AC dan AC-nya masih bisa berfungsi); (ii) penutur meminta agar mitra tutur menghidupkan kipas angin (apabila realitas menunjukkan bahwa ruangan itu tidak

ber-AC, tetapi terdapat kipas angin dan kipas angin itu dapat difungsikan); dan (iii) penutur meminta agar mitra tutur membukakan jendela-jendela (apabila realitasnya ruangan itu tidak ber-AC, tidak berkipas angin, tetapi berjendela; atau ruangan itu ber-AC dan/atau berkipas angin serta berjendela tetapi AC dan/atau kipas anginnya tidak sedang berfungsi). Dengan demikian, berdasarkan inferensi-inferensi dan konteks yang mendasarinya maka maksud tuturan tersebut secara eksplisit dapat dinyatakan:

- a. *Tolong hidupkan AC-nya!, atau*
- b. *Tolong hidupkan kipas anginnya!, atau*
- c. *Tolong bukakan jendela-jendelanya!*

Perhatikan contoh dalam bahasa Prancis berikut ini.

(47) “*Je n’ai plus de cigarettes.*”

“Rokokku sudah habis”

Dari contoh tuturan (47), berdasarkan konteks yang menyertainya yaitu konteks linguistik (*Je n’ai plus de cigarettes*), konteks fisik (tuturan itu disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur ketika mereka baru selesai makan siang), konteks epistemis (penutur dan mitra tutur sama-sama memahami bahwa selesai makan biasanya mereka merokok), dan konteks sosial (penutur dan mitra tutur merupakan teman sederajat/seumur), maka dimungkinkan ada 3 inferensi yaitu penutur minta rokok, penutur meminta dibeli rokok, atau penutur sudah tidak merokok lagi. Dengan demikian, maksud tuturan (47) tersebut secara eksplisit dapat dinyatakan: “*Donnez-moi une cigarette*”, “*Achetez-moi une cigarette*”, “*Je ne fume plus*”.

#### D. Pengertian Lirik Lagu

Di dalam KBBI (2007: 624) “*lagu adalah ragam suara yang berirama*”. Sementara itu, menurut Robert (1993: 285) “*la chanson est pièce de vers de ton populaire, généralement divisée en couplets et refrain et qui se chante sur un air*” (lagu adalah musik dari sajak dengan nada yang dikenal, pada umumnya dibagi dalam bait-bait dan pengulangan dan dinyanyikan dengan berlagu). Pengertian yang senada terdapat dalam Larousse (1994: 207) “*la chanson est une composition musicale divisée en couplets et destinée à être chantée*” (lagu adalah suatu komposisi musikal yang dibagi atas bait-bait dan ditujukan untuk dinyanyikan). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lagu mempunyai aturan-aturan khusus yaitu bait-bait dan pengulangan.

Lagu diciptakan berdasarkan ungkapan perasaan yang bersumber pada pengalaman dalam kehidupan manusia sehari-hari. Lagu juga bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Oleh karena itu, sama halnya dengan puisi, lirik lagu juga terdiri dari kalimat-kalimat pendek dan sarat akan makna. Sebuah lagu dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian khusus lagu, yaitu melodi lagu dan bagian yang erat kaitannya dengan bahasa, yaitu lirik lagu. Di dalam KBBI (2007: 678) dinyatakan bahwa “*lirik adalah susunan kata sebuah nyanyian*”. Sedangkan lagu adalah “*ragam suara yang berirama*” (KBBI, 2007: 624). Jadi lirik lagu adalah sebuah teks lagu yang berisi rangkaian pernyataan bahasa yang berupa untaian kata-kata dan baris-baris kalimat yang tersusun indah dan berirama. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa

pengkajian dari sebuah lagu dapat dilakukan atas dua kategori yaitu, kategori musik (aturan melodis) dan kategori bahasa (lirik lagu).

Di dalam penelitian ini peneliti mengkaji lagu dengan kategori bahasa (lirik lagu). Lirik lagu tersebut adalah lirik lagu Céline Dion berjudul “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” yang dirilis pada tahun 1995. Album “*D’eux*” adalah album lagu yang ke- 10 dari keseluruhan 13 album lagu berbahasa Prancis Céline. Album ini termasuk album berbahasa Prancis Céline yang paling sukses dan terkenal. Dari 12 lagu dalam album “*D’eux*”, peneliti memfokuskan subjek penelitian pada lagu yang berjudul “*Prière Païenne*”. Lagu “*Prière Païenne*” merupakan lagu yang terpanjang dalam album *d’eux* dan terdiri dari 45 baris yang terbagi dalam 15 bait. Peneliti menganalisis penanda kohesi, penanda koherensi, serta konteks yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2010: 6). Sementara itu, Mahsun (2005: 257) menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna dan deskripsi data pada konteksnya masing-masing yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

#### **B. Sumber dan Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah lagu-lagu Céline Dion dalam album “*D’eux*” yang dirilis pada tahun 1995 dan berisi 12 lagu. Sumber data penelitian tersebut diakses dari [www.metrolyrics.com/deux-the-french-album-album-celine-dion.html](http://www.metrolyrics.com/deux-the-french-album-album-celine-dion.html). Di dalam penelitian ini hanya satu lagu yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu “*Prière Païenne*”. Objek dalam penelitian ini adalah kohesi dan koherensi. Data penelitiannya berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lagu “*Prière Païenne*” yang berpenanda kohesi dan koherensi.



### C. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam menyediakan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode ini disebut “metode simak” atau “penyimakan” karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Di dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan kohesi, koherensi, dan konteks.

Teknik dasar yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini, penyadapan dilakukan dengan mendengarkan lagu *Prière Païenne* secara berulang-ulang dan kemudian dibantu dengan membaca lirik lagunya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti dalam teknik SBLC tidak terlibat secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti hanya berperan sebagai pemerhati terhadap data yang terbentuk dan yang muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar peneliti. Jadi peneliti mengamati penggunaan kohesi dan koherensi dalam lirik lagu *Prière Païenne* tersebut. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik catat. Jadi peneliti mencatat kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu “*Prière Païenne*” yang berpenanda kohesi, koherensi, dan konteks. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan komputer yaitu data diketik, kemudian data diklasifikasikan dalam bentuk tabel klasifikasi data.

Format lembar klasifikasi data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel I. Contoh Klasifikasi Data berdasarkan Analisis Mikrostruktural**

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
1	11/5/1995	<i>Mais ma prière, elle est qu'à moi</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Pengacuan demonstratif waktu		Penanda hubungan makna pertentangan	<i>Mais</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 1 berupa konjungsi ( <i>mais</i> ) yang menyatakan makna pertentangan, pengacuan persona III tunggal bentuk bebas ( <i>elle</i> ), dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>est</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna pertentangan dengan bentuk penanda <i>mais</i> .

Keterangan :

- 1 : No urut data  
11 : Lagu ke-11 dalam album *D'eux*  
5 : Baris dalam lirik lagu *Prière Païenne*  
1995 : Album lagu tahun 1995

**Tabel II. Contoh Klasifikasi Data berdasarkan Analisis Makrostruktural**

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi dan Budaya	Analisis Inferensi	Keterangan
1	11/13-20/1995	<p><i>“Je prie les roses, je prie les bois Les virtuoses, n'importe quoi</i></p> <p><i>Je prie l'hiver quand il s'en va L'été, les étoiles et la mer Et le soleil et ses éclats</i></p> <p><i>Et j'suis sincère, j'prie pour tout ça</i></p> <p><i>Mais toi le ciel, tu n'entends pas Mais toi le ciel, est-ce que t'es là”</i></p>	<p>PPP: <b>je</b> dalam tuturan tersebut adalah seorang penganut paganisme.</p> <p>PPL: tempat terjadinya tuturan tersebut adalah di alam terbuka.</p> <p>PPT: waktu terjadinya tuturan tersebut adalah ketika dia melihat mawar-mawar, kayu-kayu, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang.</p> <p>PA: orang yang berdoa pada mawar-mawar, kayu-kayu, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari serta cahaya matahari yang menyinari bumi.</p>	<p>Seorang penganut ajaran paganisme, yaitu orang yang tidak percaya pada Tuhan. Dia berdoa di alam terbuka ketika dia melihat mawar-mawar, kayu-kayu, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Dia berdoa pada benda-benda tersebut karena wujudnya nyata.</p>	<p>Konteks situasi dan budaya pada data 1 adalah seorang penganut ajaran paganisme, yaitu orang yang tidak percaya pada Tuhan. Dia berdoa pada mawar-mawar, kayu-kayu, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang</p>

Keterangan :

1 : No urut data  
11 : Lagu ke-11 dalam album *D'eux*  
14-16 : Baris dalam lirik lagu *Prière Païenne*  
1995 : Album lagu tahun 1995

PPP : Prinsip Penafsiran Personal  
PPL : Prinsip Penafsiran Lokasional  
PPT : Prinsip Penafsiran Temporal  
PA : Prinsip Analogi

### **A. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau data adalah manusia (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri dengan mendasarkan pada pengetahuan (Moleong, 2010: 121). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang analisis mikrostruktural yang meliputi kohesi dan koherensi, serta analisis makrostruktural yaitu konteks dan inferensi. Di dalam mengadakan penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel klasifikasi data. Tabel tersebut berupa tabel yang digunakan untuk mencatat kohesi, koherensi, konteks dan inferensi yang terdapat dalam lirik lagu “*Prière Païenne*”.

### **B. Metode dan Teknik Analisis data**

Mahsun (2005: 253) menyatakan bahwa “*analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data*”. Metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Sudaryanto (1993: 15) menyatakan bahwa metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam penelitian ini adalah penanda kohesi dan koherensi itu sendiri. Metode agih digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai wujud penanda kohesi antar kalimat dan juga mengenai wujud penanda koherensi antar kalimat. Teknik dasar yang digunakan dalam permasalahan mengenai wujud penanda kohesi antar kalimat adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual

datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah. Sedangkan untuk permasalahan mengenai wujud penanda koherensi antar kalimat, juga dilakukan dengan teknik dasar BUL dan teknik lanjutannya adalah teknik ganti.

Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan kelas suatu konstituen, yaitu unsur pengacu dan unsur teracu pada kohesi referensi (pengacuan). Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang) dengan menggunakan “unsur” tertentu. Teknik perluas digunakan untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu.

Contoh data mengenai wujud penanda kohesi yang dianalisis dengan teknik ganti adalah sebagai berikut:

(48) *Fermer les yeux, j'aime plutôt ça.*



“Memejamkan mata, aku lebih suka seperti itu”

Tuturan (48) di atas menggunakan kohesi referensi untuk menjalin kepaduan antarkalimatnya. Pada kalimat di atas, terjadi penggantian unsur *fermer les yeux* dengan unsur satuan *ça*. Dengan demikian jika tidak menggunakan kohesi referensi menghasilkan tuturan:

(48a) \**Fermer les yeux, j'aime plutôt fermer les yeux.*

“Memejamkan mata, aku lebih suka memejamkan mata.”

Tuturan di atas dalam bahasa Prancis berterima tetapi tidak biasa karena terjadi pengulangan unsur yang sama yaitu unsur *fermer les yeux* dalam satu kalimat. Oleh karena itu, agar tuturan di atas berterima dengan baik maka unsur *fermer les yeux* diganti dengan unsur *ça*. Dengan demikian dapat dilihat bahwa unsur *fermer les yeux* dan unsur *ça* mempunyai referen yang sama.

Contoh data mengenai wujud penanda koherensi yang dianalisis dengan teknik ganti adalah sebagai berikut:

(49) *Quand j'me réveille je loue le jour.*

“ketika aku bangun aku memuji hari.”

Tuturan (49) di atas merupakan contoh penggunaan bentuk penanda hubungan makna kewaktuan yang berupa konjungsi *quand* “ketika” untuk menjalin kepaduan makna antarkalimatnya. Untuk membuktikan hubungan makna kewaktuan tersebut, maka unsur *quand* diganti dengan unsur *lorsque, au moment où, dès que* sehingga menghasilkan tuturan:

(49a)  $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Quand} \\ \textbf{Lorsque} \\ \textbf{Au moment où} \\ \textbf{Dès que} \end{array} \right\} j'me réveille je loue le jour.$

Penggantian unsur satuan *quand* dengan unsur satuan *lorsque, au moment où, atau dès que* pada tuturan di atas tidak mengubah makna dari tuturan tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penggantian unsur satuan tersebut tidak mengubah informasi tuturan yang dikenai teknik ganti. Jadi dengan penggunaan teknik ganti tersebut, terlihat dengan jelas wujud penanda koherensinya yaitu penanda hubungan makna kewaktuan.

Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Kesuma, 2007:47). Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh referen bahasa sebab bahasa yang di teliti memiliki hubungan dengan hal-hal diluar bahasa yang bersangkutan berupa hubungan sosial, budaya, situasi dan sebagainya. Metode padan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis konteks. Teknik yang diambil dalam metode ini adalah teknik pilah referensial. Referen dalam kalimat biasanya berupa peristiwa atau kejadian dalam hal ini selalu melibatkan tokoh/pelaku/penderita. Selain itu, peneliti juga menggunakan prinsip penafsiran untuk menganalisis konteks situasi dan budaya.

Contoh data mengenai konteks situasi dan budaya yang dianalisis dengan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi serta inferensi adalah sebagai berikut:

(50) *“Je prie les roses, je prie les bois  
Les virtuoses, n'importe quoi*

*Je prie l'hiver quand il s'en va  
L'été, les étoiles et la mer  
Et le soleil et ses éclats*

*Et j'suis sincère, j'prie pour tout ça  
Mais toi le ciel, tu n'entends pas  
Mais toi le ciel, est-ce que t'es là*

” Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada hutan  
Seniman, apapun

Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  
Musim panas, bintang-bintang, dan laut  
Dan matahari dan cahayanya

Dan aku tulus, aku berdoa untuk semua itu  
Tetapi Engkau Tuhan, Engkau tidak mendengar  
Tetapi Engkau Tuhan, apakah Engkau ada di sana”

Tuturan (50) di atas dapat dianalisis konteks situasi dan budayanya dengan tiga prinsip penafsiran dan prinsip analogi serta inferensi, yaitu:

1. Prinsip penafsiran personal: tokoh “*je*” dalam tuturan tersebut adalah seorang penganut paganisme. Dia tidak percaya pada Tuhan. Dia hanya percaya pada segala yang dia lihat di bumi. Dia berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Dia menganggap bahwa Tuhan tidak mendengar doanya. Oleh karena itu, dia tidak percaya pada Tuhan.
2. Prinsip penafsiran lokasional: tempat terjadinya tuturan tersebut adalah di alam terbuka. Alam terbuka adalah tempat keberadaan benda-benda yang bisa dia lihat di bumi seperti mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang.
3. Prinsip penafsiran temporal: waktu terjadinya tuturan tersebut adalah pada malam hari ketika tokoh “*je*” melihat bintang-bintang yang bertebaran di langit seta pada siang hari ketika matahari menyinari bumi dengan cahayanya yang terang.
4. Prinsip analogi: orang yang berdoa pada mawar-mawar, hutan, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari serta cahaya matahari yang menyinari bumi.

Jadi inferensi atau kesimpulan dari ketiga prinsip penafsiran dan prinsip analogi di atas adalah tokoh “*je*” seorang penganut ajaran paganisme, yaitu orang yang tidak percaya pada Tuhan. Dia berdoa di alam terbuka pada malam hari dan siang hari. Dia berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang



bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Dia berdoa pada benda-benda tersebut karena wujudnya nyata.

### **C. Validitas dan Reliabilitas**

Untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dan yang dianalisis adalah data yang valid, maka perlu adanya uji validitas dan uji reliabilitas data. Di dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas semantis. Validitas semantis digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisis (Zuchdi, 1993: 75).

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intra-rater*, yaitu peneliti membaca berulang-ulang dan memahami objek penelitian agar data yang didapat *reliabel*. Uji reliabilitas tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa hasil pengukuran tidak berubah. Pengukuran ini dilakukan oleh *expert-judgement*, yaitu dengan pengamat ahli. Pengamat ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing yaitu Mme. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

#### **BAB IV**

### **ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL WACANA LIRIK LAGU CÉLINE DION *PRIÈRE PAÏENNE***

Berdasarkan analisis mikrostruktural dan makrostruktural, lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” merupakan sebuah wacana tulis yang mengandung unsur kebahasaan dan konteks. Hasil penelitian secara mikrostruktural menunjukkan bahwa dalam lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” mengandung aspek kohesi dan koherensi. Jenis penanda kohesi tersebut terdiri dari kohesi leksikal yang meliputi referensi, elipsis, dan konjungsi serta kohesi gramatikal yang meliputi repetisi, antonimi, dan kolokasi. Jenis penanda koherensi yang ditemukan adalah penanda hubungan makna kewaktuan, penanda hubungan makna pertentangan, penanda hubungan makna aditif, dan penanda hubungan makna penjelasan. Secara makrostruktural, lirik lagu Céline Dion *Prière Païenne* dalam album *D’eux* mengandung konteks situasi dan budaya.

Hasil penelitian berdasarkan analisis mikrostruktural pada lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album *D’eux* ditampilkan dalam tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan seperti berikut ini.

**Tabel 3 : Jenis dan bentuk penanda kohesi gramatikal**

No	Jenis penanda kohesi	Bentuk penanda kohesi	Jumlah
1.	Kohesi gramatikal		
	a. Referensi		
	1) Referensi persona	1. Referensi persona II tunggal bentuk bebas. 2. Referensi persona III tunggal bentuk bebas.	10 8
	2) Referensi demonstratif waktu	1. Waktu sekarang 2. Waktu lampau 3. Waktu netral	43 1 2
	3) Referensi demonstratif tempat	Implisit	4
	b. Elipsis	Kata, frasa, dan klausa	12
	c. Konjungsi	1. Waktu 2. Pertentangan 3. Aditif 4. Tujuan	2 6 13 3
	Total		104
2.	Kohesi leksikal		
	a. Repetisi	1. Repetisi Epizeuksis 2. Repetisi Anafora 3. Repetisi Simploke	11 3 1
	b. Antonimi	1. Oposisi mutlak 2. Oposisi kutub	1 1
	c. Kolokasi	Domain <i>Lété</i>	1
	Total		18

Seperti terlihat dalam tabel 3, pada lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” terdapat dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal tersebut meliputi referensi, elipsis, dan konjungsi. Referensi atau pengacuan tersebut terdiri dari referensi persona, referensi demonstratif waktu, dan referensi demonstratif tempat.

Referensi persona yang ditemukan terdiri dari dua pronomina persona yaitu *tu* “kamu” dan *toi* “kamu” adalah referensi persona II tunggal bentuk bebas, *il* “dia laki-laki”, *elle* “dia perempuan” *ça*, dan *y* adalah referensi persona III tunggal bentuk bebas. Referensi demonstratif waktu yang ditemukan terdiri dari tiga bentuk waktu yaitu waktu sekarang, waktu lampau, dan waktu netral. Bentuk referensi demonstratif waktu sekarang adalah *est* (4), *aime* (2), *mets* (2), *espère* (2), *crois* (2), *prie* (14), *entend* (2), *me reveille*, *loue*, *s’en va*, *suis*, *entends* (3), *es*, *oublie* (2), *voient*, *imagine*, *se bouge*, *écoute*, *font*. Bentuk referensi demonstratif waktu lampau adalah *ont rien donné* (*passé composé*). Bentuk referensi demonstratif waktu netral adalah *l’hiver* dan *l’été*. Referensi demonstratif tempat yang ditemukan adalah *la terre* (2), *la mer*, *là*. Elipsis yang ditemukan adalah elipsis yang berupa kata, frasa, dan klausa yaitu *J’y mets tout*, *J’y mets* (2), *ne* (3), *le ciel est*, *je prie* (4), *Et toi le ciel*. Konjungsi yang ditemukan terdiri dari konjungsi waktu *quand*, pertentangan *mais*, aditif *et*, dan tujuan *pour*.

Penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” meliputi repetisi, antonimi, dan kolokasi. Bentuk repetisi yang ditemukan berupa repetisi epizeuksis, repetisi anafora, dan repetisi simploke. Repetisi epizeuksis yang ditemukan berupa satuan lingual *ce que je*, *je* (2), *je prie* (3), *tout ce que je*, *et*, *d’être*, *les yeux*, *qu’on*. Untuk repetisis anafora berupa satuan lingual *mais pas le ciel*, *mais toi le ciel*, *et toi le ciel*. Dan repetisi simploke berupa satuan lingual *toi le ciel*, *voix*. Antonimi yang ditemukan merupakan oposisi mutlak yaitu (*Plus*, *moins*) dan oposisi kutub (*L’hiver*, *l’été*). Sedangkan kolokasi yang ditemukan adalah *l’été*, *le soleil et ses éclats*.

Jenis penanda koherensi yang ditemukan dalam lirik lagu lagu “*Prière Païenne*” adalah sebagai berikut.

**Tabel 4 : Jenis dan bentuk penanda koherensi**

No	Jenis penanda koherensi	Bentuk penanda koherensi	Jumlah
1.	Penanda hubungan makna kewaktuan	<i>Quand</i>	2
2.	Penanda hubungan makna pertentangan	<i>Mais</i>	6
3.	Penanda hubungan makna aditif	<i>Et</i>	9
4.	Penanda hubungan makna penjelasan	<i>Qui</i>	1
Total			18

Di dalam tabel 4, penanda koherensi yang digunakan dalam lirik lagu Celine Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” terdiri dari penanda hubungan makna kewaktuan *quand* sebanyak 2, penanda hubungan makna pertentangan *mais* sebanyak 6, penanda hubungan makna aditif *et* sebanyak 9, dan penanda hubungan makna penjelasan *qui* 1.

Hasil penelitian berdasarkan analisis makrostruktural pada lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” mengandung konteks situasi dan budaya. Lagu “*Prière Païenne*” merupakan salah satu lagu dalam album “*D’eux*” yang dinyanyikan oleh Céline Dion. Lagu ini diciptakan oleh Jean-Jacques Goldman dan diliris pada tahun 1995. Lagu ini bertemakan tentang kepercayaan seseorang kepada sesuatu selain Tuhan. Inti cerita dari lagu ini adalah tentang seseorang yang berdoa kepada Tuhan akan tetapi Tuhan tidak mendengarkan doanya. Oleh karena itu, kemudian orang tersebut berdoa kepada

hal-hal yang nyata yang terlihat di bumi seperti bunga mawar, kayu, bintang, matahari, dan cahaya matahari.

Pembahasan dan uraian hasil penelitian dengan deskripsinya yang terdapat dalam lirik lagu Céline Dion *Prière Païenne* dalam album *D'eux* disajikan secara sistematis sesuai dengan urutan permasalahan dalam penelitian yang meliputi (1) Analisis mikrostruktural yaitu penanda kohesi dan penanda koherensi, dan (2) Analisis makrostruktural yaitu konteks situasi dan budaya.

## **A. Analisis mikrostruktural**

### **1. Kohesi**

Kohesi adalah kepaduan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana baik secara gramatikal maupun secara leksikal. Penanda kohesi yang terdapat dalam lirik lagu Céline Dion *Prière Païenne* dalam album *D'eux* terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, antonimi, dan kolokasi.

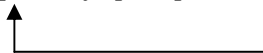
#### **a. Kohesi gramatikal**

##### **1) Referensi (pengacuan)**

Referensi (pengacuan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berkaitan dengan unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Berdasarkan arah pengacuannya terdapat dua jenis referensi, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis. Referensi anaforis adalah pengacuan yang mengacu pada anteseden di sebelah kiri, sedangkan referensi kataforis adalah pengacuan yang mengacu pada anteseden di sebelah kanan. Di dalam dalam lirik lagu Céline Dion *Prière*

*Païenne* dalam album *D'eux* terdapat referensi persona dan referensi demonstratif. Berikut ini adalah data jenis penanda kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal berupa referensi persona.

(51) *Savant poète, je prie pour toi*



“Penyair yang pandai, aku berdoa untuk kamu”

Pada data (51) terdapat referensi persona kedua tunggal bentuk bebas yaitu *toi* “kamu”. Pronomina persona *toi* “kamu” pada satuan lingual *je prie pour toi* “aku berdoa untuk kamu” mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya atau anteseden di sebelah kiri yaitu *savant poète* “penyair yang pandai”. Jadi data (51) termasuk referensi persona yang bersifat anaforis karena unsur acuannya *savant poète* “penyair yang pandai” telah disebutkan dahulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti unsur pengacuan *toi* “kamu” dengan unsur acuannya yaitu *savant poète* “penyair pandai” seperti di bawah ini.

(51a) *Savant poète, je prie pour \*le savant poète.*

“Penyair yang pandai, aku berdoa untuk penyair yang pandai”

Tuturan (51a) tidak biasa karena terjadi pengulangan unsur yang sama yaitu *savant poète* “penyair yang pandai” dalam satu kalimat. Oleh karena itu, agar pada kalimat tersebut tidak terjadi pengulangan unsur yang sama, satuan lingual *savant poète* “penyair yang pandai” diganti dengan pronomina persona *toi* “kamu”. Penggunaan pronomina persona *toi* “kamu” karena tuturan ini terjadi secara langsung. Jadi seseorang berdoa secara langsung untuk penyair yang pandai.

Data referensi persona yang bersifat kataforis adalah sebagai berikut.

(52) *Et toi le ciel, écoute-moi*

“Dan Engkau Tuhan, dengarkan aku”

(53) *Et toi le ciel, entends ma voix*

“Dan Engkau Tuhan, dengar suaraku”

Pada data (52) dan (53) terdapat referensi persona kedua tunggal bentuk bebas yaitu *toi* “Engkau”. Pronomina persona *toi* “Engkau” pada kalimat *et toi le ciel* “dan Engkau Tuhan” mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya atau mengacu terhadap anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur baru yang disebutkan kemudian yaitu *le ciel* “Tuhan”.

Pada data (52) referensi ditunjukkan dengan penggunaan bentuk imperatif “*écoute-moi*”. Konjugasi kata kerja *écouter* untuk bentuk imperatif *tu* adalah *écoute*. Begitu juga pada data (53) referensi ditunjukkan dengan penggunaan bentuk imperatif “*entends ma voix*”. Konjugasi kata kerja *entendre* untuk bentuk imperatif *tu* adalah *entends*. Data (52) dan (53) merupakan bentuk tuturan langsung orang yang sedang berdoa kepada Tuhan. Di Prancis sapaan kepada Tuhan menggunakan pronomina persona *tu* karena mereka menganggap bahwa hubungan manusia dengan Tuhan sangat dekat sehingga tidak ada sekat. Oleh karena itu, mereka menggunakan bentuk sapaan *tutoyer*.

Referensi demonstratif waktu (temporal) adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang berupa kata ganti penunjuk waktu.

Berikut ini merupakan data dengan penanda referensi demonstratif waktu.



- (53) *Je prie la paix, l'inespérée. Les "Notre Père" n'ont rien donné*  
 “Aku berdoa pada perdamaian, tak disangka. Tuhan tidak memberi  
 suatu apapun”

Pada data (53) terdapat referensi demonstratif waktu yang ditunjukkan oleh verba *n'ont rien donné* “tidak memberi suatu apapun” yang merupakan bentuk waktu *passé composé* (waktu lampau). Dengan konjugasi kata kerja *ont donné*, dapat diketahui bahwa referensi tersebut termasuk pengacuan demonstratif waktu lampau.

Referensi demonstratif tempat (lokasional) adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang berupa kata ganti penunjuk tempat. Berikut ini merupakan data dengan penanda referensi demonstratif tempat.

- (54) *Mais toi le ciel, est-ce que t'es là*  
 “Tetapi Engkau Tuhan, apakah Engkau ada di sana”

Pada data (54) terdapat referensi demonstratif tempat *là* “di sana” yang mengacu pada tempat yang jauh yaitu secara implisit menunjuk pada suatu tempat dimana Tuhan berada. Jadi *là* “di sana” mengacu pada suatu tempat yang berhubungan dengan *le ciel* “Tuhan” yaitu langit atau surga.

## 2) Elipsis (pelesapan)

Elipsis adalah penghilangan unsur satuan lingual tertentu yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Berikut ini merupakan data dengan penanda kohesi elipsis.

- (55) *Mais pas le ciel, trop haut pour moi*  
 “Tetapi bukan Tuhan, terlalu tinggi untukku”

Data (55) di atas menunjukkan adanya pelesapan atau penghilangan beberapa bagian dalam kalimat yang sebenarnya ada. Pada data (55) terjadi

pelesapan unsur subjek yaitu *le ciel est* "Tuhan". Apabila ditulis dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelesapan akan tampak seperti (55a) berikut ini.

(55a) *Mais pas le ciel, (le ciel est) trop haut pour moi.*

"Tetapi bukan Tuhan, (Tuhan) terlalu tinggi untukku".

Dilihat dari segi informasinya, tuturan (55a) lebih jelas dan lebih lengkap akan tetapi tidak efektif karena terjadi pengulangan subjek yang sama yaitu *le ciel* dalam satu kalimat. Oleh karena itu dengan terjadinya pelesapan seperti pada data (55) tuturan tersebut lebih efektif, efisien, dan wacananya menjadi padu. Data pelesapan yang lain adalah sebagai berikut.

(56) *J'y mets tout ce que j'espère*

*Et tout ce que je crois*

"Aku menyerahkan semua yang aku harapkan  
Dan semua yang aku percaya"

Pada data (56) terjadi pelesapan satuan lingual *j'y mets* "aku menyerahkan". Apabila ditulis dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelesapan akan tampak seperti (56a) berikut ini.

(56a) *J'y mets tout ce que j'espère*

*Et (J'y mets) tout ce que je crois.*

"Aku menyerahkan semua yang aku harapkan  
Dan (Aku menyerahkan) semua yang aku percaya"

Dilihat dari segi informasinya, tuturan (56a) lebih jelas dan lebih lengkap akan tetapi tidak efektif karena terjadi pengulangan satuan lingual *j'y mets*. Di dalam bahasa Prancis pengulangan unsur yang sama harus dihindari. Oleh karena itu, dengan terjadinya pelesapan seperti pada data (56) tuturan tersebut lebih efektif, efisien, dan wacananya menjadi padu.

### 3) Konjungsi (perangkaian)

Konjungsi atau kata penghubung adalah salah satu jenis koheisi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Berikut ini data dengan penanda konjungsi.

(57) *Je prie l'hiver quand il s'en va*  
 “Aku berdoa pada musim dingin **ketika** dia pergi”

Pada data (57) di atas terdapat kata penghubung *quand* “ketika” yang menunjukkan adanya hubungan waktu antara frasa *je prie l'hiver* “aku berdoa pada musim dingin” dengan frasa *il s'en va* “dia pergi”. Jadi *je prie l'hiver* “aku berdoa pada musim dingin” dilakukan ketika *il s'en va* “dia pergi”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti penanda hubung *quand* dengan *lorsqu'*, *au moment où*, *dès qu'* berikut ini.

(57a) *Je prie l'hiver*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{quand} \\ \textit{lorsqu'} \\ \textit{au moment où} \\ \textit{dès qu'} \end{array} \right\}$  *il s'en va*  
 “Aku berdoa pada musim dingin  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ketika} \\ \text{ketika} \\ \text{pada saat} \\ \text{segera sesudah} \end{array} \right\}$  dia pergi”.

Penggantian kata penghubung *quand* dengan *lorsqu'*, *au moment où*, atau *dès qu'* di atas tidak mengubah makna dari tuturan tersebut, sehingga membuktikan bahwa di dalam data (57) tersebut terdapat hubungan waktu. Data konjungsi yang lain adalah sebagai berikut.

(58) *Je prie l'amour, et nos cerveaux*  
*Qu'on imagine et qu'on se bouge*

“Aku berdoa pada kasih, dan otak kami  
Yang kami bayangkan **dan** yang bergerak”

Pada data (58) terdapat kata penghubung *et* “dan” yang menunjukkan adanya hubungan penambahan antara frasa *Qu'on imagine* “yang kami bayangkan” dengan *qu'on se bouge* “yang bergerak”. Jadi pada data (58) *Qu'on imagine* “yang kami bayangkan” ditambah dengan *qu'on se bouge* “yang bergerak”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti penanda hubung *et* dengan *ou* seperti berikut ini.

(58a) *Je prie l'amour, et nos cerveaux*

$$Qu'on imagine \left\{ \begin{array}{c} et \\ ou \end{array} \right\} qu'on se bouge$$

“Aku berdoa pada kasih, dan otak kami  
Yang kami bayangkan  $\left\{ \begin{array}{c} \text{dan} \\ \text{atau} \end{array} \right\}$  yang bergerak”

Penggantian kata penghubung *et* dengan *ou* di atas tidak mengubah makna dari tuturan tersebut, sehingga membuktikan bahwa di dalam data (58) tersebut terdapat hubungan penambahan.

## b. Kohesi leksikal

### 1) Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang sama yang dianggap penting untuk memberi tekanan. Penanda repetisi (pengulangan) dapat berwujud pengulangan kata, frasa, klausa ataupun kalimat. Berikut ini data dengan kohesi repetisi.

(59) *J'y mets tout **ce que j'aime**, **ce que j'espère**  
Tout **ce que je crois***

“Aku menyerahkan semua yang aku suka, yang aku harapkan  
Semua yang aku percaya”

Pada data (59) di atas terjadi repetisi epizeuksis yang berupa satuan lingual *ce que je* “yang aku” yang diulang beberapa kali secara berturut-turut. Hal ini dapat terlihat dari pengulangan satuan lingual *ce que je* “yang aku” yang diulang sebanyak tiga kali dalam satu tuturan. Pengulangan tersebut untuk menekankan bahwa tokoh menyerahkan semua yang disukainya, diharapkannya, dan dipercayainya. Data repetisi yang lain adalah sebagai berikut.

- (60) *Je prie la terre de toute ma voix*  
*Mais pas le ciel, il m’entend pas*  
*Mais pas le ciel, trop haut pour moi*  
 “Aku berdoa pada bumi dengan semua suaraku  
 Tetapi bukan Tuhan, Dia tidak mendengarku  
 Tetapi bukan Tuhan, terlalu tinggi untukku”

Pada data (60) di atas terjadi repetisi anafora yang berupa satuan lingual *mais pas le ciel* “tetapi bukan Tuhan”. Hal ini dapat terlihat dari pengulangan satuan lingual *mais pas le ciel* “tetapi bukan Tuhan” yang terdapat pada baris kedua dan diulang kembali pada baris ketiga. Pengulangan satuan lingual *mais pas le ciel* “tetapi bukan Tuhan” pada tuturan di atas untuk menekankan bahwa *je* “aku” berdoa pada bumi dengan semua suaranya, bukan pada Tuhan karena Tuhan tidak mendengarnya dan Tuhan terlalu tinggi untuknya. Data repetisi yang lain adalah sebagai berikut

- (61) *Mais toi le ciel, entends ma voix*  
*Et toi le ciel, entends nos voix*  
 “Tetapi Engkau Tuhan, dengar suaraku  
 Dan Engkau Tuhan, dengar suara kami”

Pada data (61) di atas terjadi repetisi yang berupa satuan lingual *toi le ciel* “Engkau Tuhan” dan *voix* “suara”. Hal ini dapat terlihat dari pengulangan satuan lingual *toi le ciel* “Engkau Tuhan” pada awal baris yang terdapat pada baris

pertama dan diulang kembali pada baris kedua. Sementara itu satuan lingual *voix* "suara" diulang pada akhir baris yang terdapat pada baris pertama dan diulang kembali pada baris kedua. Pengulangan satuan lingual *toi le ciel* "Engkau Tuhan" dan *voix* "suara" pada tuturan di atas untuk menekankan agar *le ciel* "Tuhan" mendengarkan *le voix* "suara" mereka.

## 2) Antonimi (lawan kata)

Antonimi adalah hubungan antarsatuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berikut ini data dengan kohesi antonimi.

- (62) *Je prie l'hiver quand il s'en va*  
*L'été, les étoiles et la mer*  
 "Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi"  
 "Musim panas, bintang-bintang, dan lautan"

Pada data (62) terdapat hubungan antonimi atau lawan kata pada tuturan antara satuan lingual *l'hiver* "musim dingin" dan *l'été* "musim panas". Satuan lingual *l'hiver* "musim dingin" berlawanan maknanya dengan satuan lingual *l'été* "musim panas" dapat dibuktikan dengan analisis komponensial.

**Tabel 5 : Analisis komponensial satuan lingual *l'hiver* dan *l'été***

Sèmes	S1 Il fait mauvais	S2 Il fait beau	S3 Il fait froid	S4 Il fait chaud	S5 Il tombe de la neige	S6 Il fait soleil
Lexèmes						
L'hiver	+	-	+	-	+	-
L'été	-	+	-	+	-	+

Berdasarkan analisis komponensial, satuan lingual *l'hiver* dan *l'été* merupakan suatu keadaan yang berlawanan. Dari tabel 5 di atas terlihat *bahwa il fait mauvais, il fait froid, et il tombe de la neige* merupakan ciri-ciri *l'hiver*

“musim dingin”. Ciri-ciri *l’été* “musim panas” adalah *il fait beau, il fait chaud, et il fait soleil*. Jadi satuan lingual *l’hiver* dan satuan lingual *l’été* termasuk dalam jenis oposisi mutlak. Data antonimi yang lain adalah sebagai berikut.

- (63) *Je prie les hommes, je prie les rois*  
*D’être **plus** homme, d’être **moins** roi*  
 “Aku berdoa pada orang-orang, aku berdoa pada raja-raja  
 Menjadi lebih manusiawi, tidak lagi seperti raja”

Pada data (63) terdapat hubungan antonimi atau lawan kata pada tuturan *D’être **plus** homme, d’être **moins** roi* “menjadi lebih manusiawi, tidak lagi seperti raja”. Hubungan pertentangan tersebut dapat dilihat dari satuan lingual *plus* “lebih” dan *moins* “kurang”. Satuan lingual *plus* “lebih” berlawanan maknanya dengan satuan lingual *moins* “kurang”. Jadi antonimi satuan lingual *plus* “lebih” dengan satuan lingual *moins* “kurang” termasuk dalam jenis oposisi kutub atau oposisi yang bersifat gradasi.

### 3) Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Berikut ini data dengan kohesi kolokasi.

- (64) *Je prie l’hiver quand il s’en va*  
***L’été**, les étoiles et la mer*  
***Et le soleil et ses éclats***  
 “Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  
 Musim panas, bintang-bintang, dan lautan  
 Dan matahari dan cahayanya”

Pada data (64) tampak pemakaian kata-kata *le soleil* “matahari” dan *ses éclats* “cahayanya” yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana. Jadi kata *le soleil* “matahari” dan *ses éclats* “cahayanya” berkolokasi karena

cenderung dipakai secara berdampingan dalam sebuah tuturan untuk domain yang berhubungan dengan *l'été* “musim panas”. Hal ini dikarenakan pada waktu musim panas matahari menyinari bumi dengan cahayanya.

## 2. Koherensi

Koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Koherensi dapat juga diartikan sebagai pertalian makna di antara kalimat-kalimat pembangun wacana. Penanda koherensi yang terdapat dalam lirik lagu Céline Dion *Prière Païenne* dalam album *D'eux* terdiri dari penanda hubungan makna kewaktuan, penanda hubungan makna pertentangan, penanda hubungan makna aditif, dan penanda hubungan makna penjelasan.

### 1) Penanda Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan kewaktuan adalah hubungan makna yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa, tindakan, ataupun tindakan dalam tuturan. Bentuk penanda hubungan kewaktuan antara lain: *quand, après que, avant que, au moment, depuis, pendant, lorsque*.

(65) *Quand j'me réveille je loue le jour.*  
 “Ketika aku bangun aku memuja hari”

Pada data (65) di atas terdapat bentuk penanda hubungan makna kewaktuan yang berupa konjungsi *quand* “ketika”. Bentuk penanda *quand* “ketika” tersebut untuk menandai waktu terjadinya suatu tindakan. Jadi peristiwa *je loue le jour* “aku memuja hari” dilakukan ketika tokoh *je* “aku” bangun. Hubungan makna kewaktuan tersebut dapat dibuktikan dengan mengganti bentuk



penanda hubungan kewaktuan *quand* dengan bentuk penanda kewaktuan yang lain yaitu *lorsque, au moment où, dès que* seperti berikut ini.

$$(65a) \quad \left\{ \begin{array}{l} \textbf{Quand} \\ \textbf{Lorsque} \\ \textbf{Au moment où} \\ \textbf{Dès que} \end{array} \right\} j' me réveille je loue le jour$$
  

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Ketika} \\ \text{Ketika} \\ \text{Pada saat} \\ \text{Segera sesudah} \end{array} \right\} \text{aku bangun aku memuji hari}$$

Penggantian bentuk penanda hubungan kewaktuan *quand* dengan *lorsque, au moment où, dès que* tidak mengubah makna dari tuturan tersebut. Jadi konjungsi *quand* pada tuturan (65) di atas benar-benar merupakan penanda hubungan kewaktuan.

## 2) Penanda Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan pertentangan adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa salah satu klausa bertentangan dengan klausa yang lain. Bentuk penanda hubungan pertentangan adalah *mais, tandis que, alors que, par contre, pourtant, bien que*.

(66) *Je prie la terre de toute ma voix*  
***Mais pas le ciel, il m'entend pas***  
 “Aku berdoa pada bumi dengan semua suaraku”  
 “Tetapi bukan Tuhan, Dia tidak mendengarku”

Pada data (66) di atas terdapat hubungan pertentangan dengan bentuk penanda yang berupa konjungsi *mais* “tetapi”. Tuturan *Je prie la terre de toute ma voix* “Aku berdoa pada bumi dengan semua suaraku” bertentangan maknanya dengan *pas le ciel, il m'entend pas* “bukan Tuhan, Dia tidak mendengarku”. Jadi

pada tuturan tersebut, tokoh *je* “aku” berdoa pada bumi dengan semua suaranya bukan pada Tuhan karena Tuhan tidak mendengarnya. Untuk membuktikan adanya hubungan makna pertentangan tersebut, maka bentuk penanda hubungan pertentangan *mais* diganti dengan bentuk penanda hubungan pertentangan yang lain yaitu *par contre*.

(66a) *Je prie la terre de toute ma voix*

$\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Mais} \\ \textbf{Par contre} \end{array} \right\} \text{ pas le ciel, il m'entend pas}$

“Aku berdoa pada bumi dengan semua suaraku

$\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Tetapi} \\ \textbf{Sebaliknya} \end{array} \right\} \text{ bukan Tuhan, Dia tidak mendengarku”}$

Penggantian bentuk penanda hubungan pertentangan *mais* dengan *par contre* tidak mengubah makna tuturan tersebut. Jadi konjungsi *mais* pada tuturan (66) di atas benar-benar merupakan penanda hubungan pertentangan.

### 3) Penanda Hubungan Makna Aditif

Hubungan aditif atau penambahan adalah hubungan makna yang menyatakan penggabungan keadaan atau tindakan dalam dua dua klausa atau lebih. Bentuk penanda hubungan aditif adalah *et, ou, ni, de plus, aussi, avec*.

(67) *J'y mets tout ce que j'espère*

*Et tout ce que je crois*

“Aku menyerahkan semua yang aku harapkan

**Dan** semua yang aku percaya”

Pada data (58) terdapat terdapat bentuk penanda hubungan aditif yang berupa konjungsi *et* “dan”. Bentuk penanda *et* “dan” tersebut untuk menandai adanya hubungan penambahan antara kalimat *J'y mets tout ce que j'espère* “aku menyerahkan semua yang aku harapkan” dengan kalimat *tout ce que je crois*

”semua yang aku percaya”. Jadi pada data (67) terdapat dua tindakan yaitu *J'y mets tout ce que j'espère* “aku menyerahkan semua yang aku harapkan” diikuti dengan *tout ce que je crois* ”semua yang aku percaya”. Untuk membuktikan adanya hubungan makna aditif tersebut, maka bentuk penanda aditif *et* diganti dengan bentuk penanda aditif yang lain yaitu *ou*.

(58a) *J'y mets tout ce que j'espère*

$$\left\{ \begin{array}{l} \textit{et} \\ \textit{ou} \end{array} \right\} \textit{tout ce que je crois}$$

“Aku menyerahkan semua yang aku harapkan

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Dan} \\ \text{Atau} \end{array} \right\} \text{semua yang aku percaya”}$$

Penggantian bentuk penanda hubungan aditif *et* dengan *ou* tidak mengubah makna tuturan tersebut. Jadi konjungsi *et* pada tuturan (67) benar-benar merupakan penanda hubungan aditif.

#### 4) Penanda Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan penjelasan digunakan untuk menjelaskan makna kalimat dengan cara mengganti unsur dari salah satu kalimat tersebut dengan *pronomina relatif*. Bentuk *pronomina relatif* tersebut dalam data berikut ini adalah “*qui*”.

(68) *Et tous les hommes de lumière*

*Qui font la guerre à la guerre*

“Dan semua orang yang bercahaya”

“Yang memerangi peperangan”

Pada data (68) terdapat bentuk penanda hubungan penjelasan yang berupa *pronomina relatif qui* “yang”. Bentuk penanda *qui* merupakan pengganti unsur yang menduduki fungsi sebagai subjek yaitu *tous les hommes de lumière* “semua orang yang bercahaya”. Untuk membuktikan adanya hubungan makna

penjelasan tersebut, maka bentuk penanda *qui* diganti dengan *tous les hommes de lumière* seperti berikut ini.

- (68a) *Et tous les hommes de lumière*  
*Tous les hommes de lumière font la guerre à la guerre*  
 “Dan **semua orang yang bercahaya**”  
 “**Semua orang yang bercahaya** memerangi peperangan”

Pada data (68a) terjadi pengulangan unsur yang sama yaitu subjek *tous les hommes de lumière* “semua orang yang bercahaya”. Agar tidak ada pengulangan unsur yang sama, maka diganti dengan bentuk *pronomina relatif*. Jadi untuk menjelaskan subjek tersebut tanpa mengulanginya adalah dengan mengganti subjek *tous les hommes de lumière* “semua orang yang bercahaya” dengan bentuk *pronomina relatif* “*qui*”.

## B. Analisis Makrostruktural

Lagu “*Prière Païenne*” diciptakan oleh Jean-Jacques Goldman pada tahun 1995. Di dalam [www.jjgoldman.net/jean-jacques-goldman/biographie/](http://www.jjgoldman.net/jean-jacques-goldman/biographie/), Jean-Jacques Goldman adalah seorang penyanyi dan juga pengarang lagu-lagu Prancis yang lahir di Paris, Prancis pada tanggal 11 Oktober 1951. Dia merupakan orang Yahudi keturunan Polandia. Jean-Jacques Goldman menguasai permainan biola, gitar dan organ. Dia memulai bernyanyi dalam kelompok paduan suara di gereja. Pada tahun 1975 Jean-Jacques Goldman memulai karirnya dengan mendirikan sebuah group band Taï Phong bersama dua orang temannya. Pada tahun 1979 dia memulai karirnya sebagai penyanyi solo dan mengeluarkan album pertamanya pada tahun 1981. Selain menciptakan lagu untuk dinyayikan sendiri, Jean-Jacques Goldman juga menciptakan lagu untuk penyanyi lain, salah satunya adalah penyanyi Céline Dion (album *D’eux*).

Céline Marie Claudette Dion atau lebih dikenal dengan Céline Dion merupakan seorang penyanyi berkebangsaan Kanada yang lahir di Charlemagne, Quebec, Kanada, pada tanggal 30 Maret 1968. Céline Dion memulai karirnya sebagai penyanyi pada tahun 1981 dengan mengeluarkan album pertamanya dalam bahasa Prancis “*La voix du bon Dieu*”. Selain itu, pada tahun 1990, dia mengeluarkan album pertamanya dalam bahasa Inggris “*Unison*”. Céline Dion merupakan salah satu artis tersukses dalam sejarah lagu pop ([www.celinedion.com](http://www.celinedion.com)).

Album *D'eux* adalah album berbahasa Prancis terlaris dan terbaik sepanjang masa. Album ini terjual sebanyak 10 juta kopi di seluruh dunia. Di Prancis album ini terjual sebanyak 4 juta kopi. Album ini juga berada di puncak tangga album Prancis selama 44 minggu dan berada selama 2,5 tahun di tangga album tersebut. Selain di Prancis, album ini juga meraih kesuksesan di beberapa negara non-bahasa Perancis. Lagu “*Prière Païenne*” merupakan salah satu lagu dalam album “*D'eux*” ([www.celinedion.com](http://www.celinedion.com) > [Music](#))

## **1. Konteks situasi**

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tiga prinsip penafsiran yaitu penafsiran personal, penafsiran lokasional, dan penafsiran temporal serta prinsip analogi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

### **a. Prinsip penafsiran personal**

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Penafsiran personal tersebut mengacu

pada orang yang terlibat dalam wacana tersebut. Di dalam lirik lagu “*Prière Païenne*”, *Je* “aku” sebagai tokoh, yaitu seseorang yang awalnya menganut agama katholik. Hal ini dapat dibuktikan dengan lirik lagu “*Prière Païenne*” pada bait pertama baris ke-1 sampai baris ke-4 yaitu:

*“Les mains serrées, ça c'est facile  
Fermer les yeux, j'aime plutôt ça  
Genoux pliés, pas impossible  
Se taire un peu, “Mmm” pourquoi pas”*

“Tangan melekat di tubuh, itu mudah  
Memejamkan mata, aku lebih suka seperti itu  
Lutut ditekuk, tidak mustahil  
Hanya diam, mengapa tidak”

Pada lirik tersebut dijelaskan tentang cara berdoa yang dilakukan oleh tokoh “*je*” yaitu dengan melekatkan tangan di dada, berlutut, memejamkan mata, dan diam. Di dalam ajaran katholik, cara berdoa seperti itu dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi ketika berdoa dan mengekspresikan isi doa. Tokoh “*je*” berdoa kepada Tuhan memohon semua yang dia suka dan dia harapkan. Akan tetapi, semua yang dia minta tidak dikabulkan sehingga dia menganggap bahwa Tuhan itu tidak ada. Oleh karena itu, tokoh “*je*” memutuskan untuk keluar dari agama katholik dan menganut ajaran paganisme, yaitu ajaran yang tidak percaya pada Tuhan.

Di dalam ajaran paganisme, orang hanya percaya pada benda-benda yang terlihat di bumi. Penafsiran ini dapat dibuktikan dengan lirik lagu “*Prière Païenne*” pada bait kelima sampai bait ketujuh yaitu:

*“Je prie les roses, je prie les bois  
Les virtuoses, n'importe quoi  
Je prie l'hiver quand il s'en va*

*L'été, les étoiles et la mer  
Et le soleil et ses éclats*

*Et j'suis sincère, j'prie pour tout ça  
Mais toi le ciel, tu n'entends pas  
Mais toi le ciel, est-ce que t'es là"*

"Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada kayu-kayu  
Seniman, apapun

Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  
Musim panas, bintang-bintang, dan laut  
Dan matahari dan cahayanya

Dan aku tulus, aku berdoa untuk semua itu  
Tetapi Engkau Tuhan, Engkau tidak mendengar  
Tetapi Engkau Tuhan, apakah Engkau ada di sana"

Pada lirik tersebut dijelaskan bahwa akhirnya tokoh "je" berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Dia menganggap bahwa Tuhan tidak mendengar doanya. Oleh karena itu, dia tidak percaya pada Tuhan dan menganut ajaran paganisme. Akan tetapi, setelah menganut paganisme, tokoh "je" merasa bahwa semua yang dia harapkan tidak juga dikabulkan. Jadi tokoh "je" kembali menganut agama katholik. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan lirik lagu "*Prière Païenne*" pada bait keduabelas yaitu:

*"Savant poète, je prie pour toi  
Et toi le ciel, écoute-moi  
Et toi le ciel, entends ma voix"*  
"Penyair yang pandai, aku berdoa untukmu  
Dan Engkau Tuhan, dengarkan aku  
Dan Engkau Tuhan, dengar suaraku"

Tokoh "je" kembali ke agama katholik, dia berdoa pada Tuhan agar Tuhan mendengarkan doanya dan mengabulkan doanya.

## b. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana. Pada lirik lagu “*Prière Païenne*”, secara implisit ada dua tempat yaitu kamar tidur dan alam terbuka.

1) Kamar tidur ditafsirkan berdasarkan lirik-lirik pada lagu “*Prière Païenne*” bait pertama dan bait keempat yaitu:

- (1) “*Les mains serrées, ça c'est facile  
Fermer les yeux, j'aime plutôt ça  
Genoux pliés, pas impossible  
Se taire un peu, “Mmm” pourquoi pas*”

“Tangan melekat di tubuh, itu mudah  
Memejamkan mata, aku lebih suka seperti itu  
Lutut ditekuk, tidak mustahil  
Hanya diam, mengapa tidak”

- (2) “*Quand j'me réveille je loue le jour  
La vie toujours, toutes ses merveilles*”  
“Ketika aku bangun aku memuji hari  
Hidup selamanya, semua keajaiban-keajaibannya”

Pada lirik (1) dijelaskan tentang cara berdoa yang dilakukan oleh tokoh “*je*” ketika beragama katholik yaitu dengan melekatkan tangan di dada, berlutut, memejamkan mata, dan diam. Di dalam ajaran katholik, cara berdoa seperti itu dilakukan di dalam kamar untuk meningkatkan konsentrasi ketika berdoa dan mengekspresikan isi doa. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh “*je*” berdoa di kamar. Hal ini di dukung dengan cara berdoa dalam kitab injil yaitu Matius 6:6 dijelaskan bahwa “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi”.



Selain itu , pada lirik (2) dijelaskan tentang tokoh “*je*” yang ketika bangun tidur langsung memuji hari. Dia berdoa menyampaikan rasa syukur karena masih diberi kesempatan hidup sampai hari itu. Jadi secara implisit dapat ditafsirkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di kamar tidur.

2) Alam terbuka ditafsirkan berdasarkan pada lirik lagu “*Prière Païenne*” bait kelima dan bait keenam yaitu:

*“Je prie les roses, je prie les bois  
Les virtuoses, n'importe quoi*

*Je prie l'hiver quand il s'en va  
L'été, les étoiles et la mer  
Et le soleil et ses éclats*

” Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada hutan  
Seniman, apapun

Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  
Musim panas, bintang-bintang, dan laut  
Dan matahari dan cahayanya”

Pada lirik tersebut dijelaskan bahwa tokoh “*je*” setelah keluar dari agama katholik akhirnya menganut ajaran paganisme. Dia berdoa pada benda-benda seperti mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Benda-benda tersebut dia temui di alam terbuka di dunia ini. Jadi dapat ditafsirkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di alam terbuka tempat keberadaan benda-benda yang terlihat di bumi.

### **c. Prinsip penafsiran temporal**

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu, yaitu kapan terjadinya peristiwa tersebut. Di dalam lirik lagu “*Prière*

*Païenne*”, terdapat tiga penafsiran waktu yaitu pagi hari setelah bangun tidur, pada malam hari, dan siang hari.

1) Pagi hari setelah bangun tidur ditafsirkan berdasarkan pada lirik lagu “*Prière Païenne*” bait keempat yaitu:

“*Quand j’me réveille je loue le jour  
La vie toujours, toutes ses merveilles*”

“Ketika aku bangun aku memuji hari  
Hidup selamanya, semua keajaiban-keajaibannya”

Pada lirik tersebut dijelaskan tentang tokoh “*je*” yang ketika bangun tidur langsung memuji hari. Dia berdoa menyampaikan rasa syukur karena masih diberi kesempatan hidup sampai hari itu. Jadi secara implisit dapat ditafsirkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada pagi hari setelah tokoh “*je*” bangun tidur.

2) Pada malam hari ditafsirkan berdasarkan pada bait kelima dan bait keenam lirik lagu “*Prière Païenne*” yaitu:

“*Je prie les roses, je prie les bois  
Les virtuoses, n'importe quoi*

*Je prie l'hiver quand il s'en va  
L'été, les étoiles et la mer  
Et le soleil et ses éclats*

” Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada kayu-kayu  
Seniman, apapun

Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  
Musim panas, bintang-bintang, dan laut  
Dan matahari dan cahayanya”

Pada lirik tersebut dijelaskan tentang tokoh “*je*” yang berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu terjadinya tuturan tersebut adalah pada malam hari

ketika ketika tokoh “*je*” melihat bintang-bintang bertebaran di langit serta pada siang hari ketika matahari menyinari bumi dengan cahayanya yang terang.

3) Pada siang hari ditafsirkan berdasarkan pada bait kelima dan bait keenam lirik lagu “*Prière Païenne*” yaitu:

*“Je prie les roses, je prie les bois  
Les virtuoses, n'importe quoi*

*Je prie l'hiver quand il s'en va  
L'été, les étoiles et la mer  
Et le soleil et ses éclats*

” Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada kayu-kayu  
Seniman, apapun

Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  
Musim panas, bintang-bintang, dan laut  
Dan matahari dan cahayanya”

Pada lirik tersebut dijelaskan tentang tokoh “*je*” yang berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu terjadinya tuturan tersebut adalah pada siang hari ketika ketika tokoh “*je*” melihat matahari menyinari bumi dengan cahayanya yang terang.

#### **d. Prinsip analogi**

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana. Pada lirik lagu “*Prière Païenne*” terdapat tiga penafsiran analogi yang dipahami berdasarkan makna dari beberapa tuturan yang terdapat pada lagu tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Kata *Le ciel* ditafsirkan berdasarkan pada bait keduabelas lirik lagu “*Prière Païenne*” yaitu:

“*Savant poète, je prie pour toi  
Et toi le ciel, écoute-moi  
Et toi le ciel, entends ma voix*”

“Penyair yang pandai, aku berdoa untukmu  
Dan Engkau Tuhan, dengarkan aku  
Dan Engkau Tuhan, dengar suaraku”

Kata *le ciel* secara umum bermakna langit, akan tetapi pada lirik lagu di atas kata *le ciel* dianalogikan bermakna Tuhan. Jadi tokoh “*je*” setelah kembali menganut agama katholik berdoa pada Tuhan. Dia berharap Tuhan mendengar doanya dan mengabulkan doanya.

2) Frasa *Notre Père* ditafsirkan berdasarkan pada lirik lagu “*Prière Païenne*” bait ketigabelas lirik lagu yaitu:

“*Je prie la paix, l'inspérée  
Les "Notre Père" n'ont rien donné*”

“Aku berdoa pada perdamaian, tak disangka  
Tuhan tidak memberi suatu apapun”

Frasa *Notre Père* secara umum bermakna ayah kami, akan tetapi pada lirik lagu di atas frasa *Notre Père* dianalogikan bermakna Tuhan. Jadi tokoh “*je*” setelah kembali menganut agama katholik berdoa pada Tuhan memohon perdamaian.

3) Frasa *Nos bras* ditafsirkan berdasarkan lirik lagu “*Prière Païenne*” bait kelimabelas yaitu:

“*Je prie nos rêves, je prie nos bras*”

“Aku berdoa pada mimpi kami, aku berdoa pada kekuatan kami”

Frasa *Nos bras* secara umum bermakna lengan kami, akan tetapi pada lirik lagu di atas frasa *Nos bras* dianalogikan bermakna kekuatan kami. Jadi tokoh “je” berdoa pada Tuhan memohon kekuatan agar tetap berharap bahwa Tuhan akan mendengarkan dan mengabulkan doanya.

## **2. Konteks Sosial Budaya**

Lagu, sebagai sebuah produk budaya, antara lain berbicara tentang kehidupan sehari-hari, kondisi zaman pada saat lagu tertentu diciptakan, dinyanyikan, dan diterima oleh masyarakatnya. Kondisi zaman membedakan apa dan bagaimana sebuah lagu dinyanyikan. Memahami sebuah lagu memerlukan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pada tingkatan pemahaman ini, diperlukan pengetahuan mendalam mengenai kondisi zaman pada saat lagu diciptakan.

Prancis adalah sebuah negara sekuler yang menganut kebebasan beragama bagi warga negaranya. Konsep *laïcité* (pemisahan gereja dan negara) pada tahun 1905 membawa perubahan pada pola pikir masyarakat Prancis. Mereka lebih berfikir tentang duniawi sehingga mempengaruhi tingkat religius masyarakat. Salah satunya adalah agama katolik sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di Prancis. Caire-Jabinet dan Marie-Paule dalam Tjahjani (2000:5) menyatakan bahwa sebagian besar dari 80% orang Prancis yang menyatakan diri Katolik tidak pernah menjejakkan kaki di gereja. Tingkat kepercayaan masyarakat pada agama semakin menurun karena mereka menganggap agama tidak bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang

terjadi. Krisis yang melanda negara Prancis menyebabkan masyarakat tidak tertarik lagi pada agama dan Tuhan. Jadi mereka memutuskan untuk meninggalkan agama dan menjadi penganut atheis ataupun paganisme.

Ajaran paganisme adalah ajaran yang mempercayai benda-benda mati yang ada di bumi. Ajaran ini berkembang di Prancis pada abad ke 16. Kata paganisme berasal dari bahasa latin *paganus* (païen) yang berarti kafir. Orang yang awalnya adalah penganut agama katolik kemudian beralih menjadi penganut paganisme dianggap kafir. Penganut paganisme menyembah bunga mawar, kayu, bintang, matahari, cahaya matahari, dan benda-benda lainnya yang ada di bumi. Mereka menganggap Tuhan tidak ada karena Tuhan tidak memberi apa yang mereka inginkan dan semua yang mereka minta.

### **3. Inferensi**

Inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Inferensi dapat diambil dari sebuah tuturan berdasarkan konteks yang menyertainya. Pada lagu *Prière Païenne* mengandung inferensi tentang tokoh “je” yang awalnya merupakan seorang penganut katolik. Dia berdoa pada Tuhan memohon semua yang dia suka, semua yang dia harapkan, dan semua yang dia percaya. Akan tetapi, Tuhan tidak mengabulkan permohonannya. Dia menganggap bahwa Tuhan tidak mendengar doanya karena Tuhan berada di tempat yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, tokoh “je” memutuskan untuk keluar dari agama katolik dan menganut ajaran paganisme. Dia berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman,

bintang-bintang, matahari, dan cahaya matahari. Akan tetapi, setelah menganut paganisme, tokoh “*je*” merasa bahwa semua yang dia harapkan tidak juga dikabulkan. Jadi tokoh “*je*” kembali menganut agama katholik. Dia berharap bahwa Tuhan mendengarkan suara doanya, mengabulkan doanya, dan juga tidak melupakannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis mikrostruktural, lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” merupakan wacana yang padu karena didukung oleh aspek kohesi dan koherensi. Di dalam lirik lagu tersebut, ditemukan jenis penanda kohesi dan koherensi berjumlah 140 penanda. Jenis penanda kohesi tersebut terdiri dari kohesi leksikal yang meliputi referensi (68 penanda), elipsis (12 penanda), dan konjungsi (24 penanda) serta kohesi gramatikal yang meliputi repetisi (15 penanda), antonimi (2 penanda), dan kolokasi (1 penanda). Jenis penanda koherensi yang ditemukan adalah penanda hubungan makna kewaktuan (2 penanda), penanda hubungan makna pertentangan (6 penanda), penanda hubungan makna aditif (9 penanda), dan penanda hubungan makna penjelasan (1 penanda). Penanda kohesi yang paling dominan adalah pengacuan demonstratif waktu dengan jumlah 46 penanda dan konjungsi dengan jumlah 24 penanda. Pengacuan demonstratif waktu yang paling dominan adalah bentuk waktu sekarang (*présent*) yaitu pada saat lagu itu diciptakan. Konjungsi yang terdapat pada lirik lagu tersebut terdiri dari dari konjungsi waktu, pertentangan, aditif, dan tujuan. Penanda koherensi yang paling dominan adalah penanda hubungan makna aditif dengan jumlah 9 dan penanda hubungan makna pertentangan dengan jumlah 6.



2. Berdasarkan analisis makrostruktural, lirik lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” mengandung konteks situasi dan budaya. Lagu “*prière païenne*” merupakan salah satu lagu dalam album “*D’eux*” yang dinyanyikan oleh Céline Dion. Lagu ini diciptakan oleh Jean-Jacques Goldman dan dirilis pada tahun 1995. Pemahaman konteks situasi dan budaya dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip penafsiran personal, penafsiran lokasional, dan penafsiran temporal serta prinsip analogi. Prinsip penafsiran personal pada lagu tersebut adalah *je* “aku” sebagai tokoh, yaitu seorang penganut agama katholik yang memutuskan untuk menganut ajaran paganisme dan akhirnya kembali pada agama katholik. Prinsip penafsiran lokasional pada lagu tersebut ada dua penafsiran tempat yaitu kamar tidur dan alam terbuka. Prinsip penafsiran temporal, dalam lagu “*Prière Païenne*” terdapat tiga penafsiran waktu yaitu pagi hari setelah bangun tidur, pada malam hari, dan siang hari. Sementara itu, prinsip analogi yang terdapat dalam lagu “*Prière Païenne*” adalah kata *le ciel* yang dianalogikan bermakna Tuhan, frasa *Notre Père* yang dianalogikan bermakna Tuhan, dan frasa *Nos bras* yang dianalogikan bermakna kekuatan kami. Lagu “*Prière Païenne*” bertemakan tentang kepercayaan seseorang kepada sesuatu selain Tuhan. Prancis adalah sebuah negara sekuler yang menganut kebebasan beragama bagi warga negaranya. Konsep *laïcité* (pemisahan gereja dan negara) pada tahun 1905 membawa perubahan pada pola pikir masyarakat Prancis. Ajaran paganisme adalah ajaran yang mempercayai benda-benda mati yang ada di bumi. Ajaran ini berkembang di Prancis pada abad ke 16. Kata paganisme berasal dari bahasa latin *paganus* (païen) yang berarti kafir. Inferensi dari lagu ini adalah

tentang tokoh “*je*” yang berdoa kepada Tuhan akan tetapi Tuhan tidak mendengarkan doanya. Dia menganggap bahwa Tuhan berada di tempat yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, tokoh “*je*” memutuskan untuk keluar dari agama katholik dan menganut ajaran paganisme. Akan tetapi, setelah menganut paganisme, tokoh “*je*” merasa bahwa semua yang dia harapkan tidak juga dikabulkan. Jadi tokoh “*je*” kembali menganut agama katholik. Dia berharap bahwa Tuhan mendengarkan suara doanya, mengabulkan doanya dan juga tidak melupakannya

## B. Implikasi

Penelitian ini mengkaji tentang analisis wacana secara mikrostruktural dan makrostruktural. Analisis mikrostruktural membahas wacana dari segi bahasa itu sendiri sedangkan makrostruktural membahas konteks. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam proses pembelajaran bahasa Prancis untuk keterampilan menulis (*Expression Écrite*). Contoh :

“*Mais ma prière, elle est qu'à moi*



*J'y mets tout ce que j'aime, ce que j'espère  
Tout ce que je crois*”

“Tetapi doaku, itu hanya untukku  
Aku menyerahkan semua yang aku suka, yang aku harapkan  
Semua yang aku percaya”

Pada kalimat di atas, terdapat pengacuan persona ketiga bentuk tunggal yaitu *elle*. Pronomina persona *elle* tersebut digunakan untuk menggantikan kata *ma prière*. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat. Jadi kata *ma prière* pada kalimat di atas digantikan dengan

pronomina persona *elle*. Selain itu juga terdapat konjugasi bentuk *présent* untuk subjek *Je* dari kata kerja *mettre* (*mets*), *aimer* (*aime*), *espérer* (*espère*), dan *croire* (*crois*).

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada para mahasiswa agar mempelajari analisis wacana lirik lagu. Selain itu, kepada calon peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam yang belum dapat diselesaikan dalam penelitian ini seperti rima dan ritme serta maksud dan tujuan penulisan lagu Céline Dion “*Prière Païenne*” dalam album “*D’eux*” ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Winarsih dan Farida Sumargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barnoud, Catherine dan Evelyne Sirejols. 1992. *Grammaire Exercices 2*. Paris: CLE international.
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Gondho suli.
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2002. *Campus méthode de français 2*. Paris: CLE INTERNATIONAL.
- Kusumarini, Santi. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen Boule de Suif karya Guy de Maupassant*. Skripsi S1. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Labrousse, Pierre. 2003. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi ke-28*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyana. 2005. *Kajian wacana*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, J. D. 2004. *Teori semantik edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai pustaka.
- Robert, Paul. 1993. *Le Nouveau Petit Robert Dictionnaire Alphabétique et Analogique de la langue française*. Paris: Dictionnaires Le Robert.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisa Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Yuwono, Untung. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

[www.celinedion.com](http://www.celinedion.com) diunduh pada tanggal 10 Maret 2012.

[www.celinedion.com](http://www.celinedion.com) > [Music](#) diunduh pada tanggal 10 maret 2012

[www.jjgoldman.net/jean-jacques-goldman/biographie/](http://www.jjgoldman.net/jean-jacques-goldman/biographie/) diunduh pada tanggal 10 Maret 2012.

[www.metrolyrics.com/deux-the-french-album-album-celine-dion.html](http://www.metrolyrics.com/deux-the-french-album-album-celine-dion.html) diunduh pada tanggal 20 Maret 2011.

[www.metrolyrics.com/priere-paienne-lyrics-celine-dion.html](http://www.metrolyrics.com/priere-paienne-lyrics-celine-dion.html) diunduh pada tanggal 20 Maret 2011.

**LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### **L'Analyse du Discours des Paroles de la Chanson “*Prière Païenne*” de Céline Dion dans L’album “D'Eux” (L'Analyse Microstructurale et Macrostructurale)**

**par: Irtifaul Jannah  
07204241026**

#### **Résumé**

#### **A. Introduction**

Ce mémoire parle de l'analyse du discours des paroles de la chanson “*Prière Païenne*” de Céline Dion dans l'album “D'eux”. La communication est très importante dans la vie humaine. Les êtres humains font de la communication avec les autres humains en utilisant la langue. La langue se compose de la langue parlée et de la langue écrite. Dans la langue parlée, la communication peut se faire directement entre locuteur et interlocuteur. Tandis que dans la langue écrite, la communication fait entre l'auteur et le lecteur. La plus grande unité de la langue utilisée dans la communication est le discours. Selon Yuwono (2009: 93) les discours peuvent être classés en cinq types, ils sont le discours expressif, le discours phatique, le discours informatif, le discours esthétique, et le discours directive.<sup>1</sup> Le discours esthétique est celui qui source de la beauté du message. La forme de ce discours est la poésie et la chanson. Robert (1993: 285) affirme que la

---

<sup>1</sup>Yuwono, Untung. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.

chanson est une composition musicale divisée en couplets et destinée à être chantée.<sup>2</sup>

L'analyse des paroles de la chansons est très importante pour aider le lecteur ou l'auditeur à mieux apprécier et comprendre le sens d'une chanson. Ainsi dans cette recherche, on analyse du discours des paroles de la Chanson "*Prière Païenne*". Elle est l'une des chansons dans l'album "D'eux" publié en 1995. La chanson que Céline Dion chante est créée par Jean-Jacques Goldman.

Les identifications des problèmes dans cette recherche sont :

1. Quels sont les marques de cohésion des paroles de la chanson "*Prière Païenne*" de Céline Dion dans l'album "D'eux" ?
2. Quels sont les marques de cohérence des paroles de la chanson "*Prière Païenne*" de Céline Dion dans l'album "D'eux" ?
3. Quels sont les contextes de la situation et de la culture des paroles de la chanson "*Prière Païenne*" de Céline Dion dans l'album "D'eux" ?

Cette recherche a pour but de :

1. Décrire les marques de cohésion des paroles de la chanson "*Prière Païenne*" de Céline Dion dans l'album "D'eux".
2. Décrire les marques de cohérence des paroles de la chanson "*Prière Païenne*" de Céline Dion dans l'album "D'eux".
3. Décrire les contextes de la situation et de la culture des paroles de la chanson "*Prière Païenne*" de Céline Dion dans l'album "D'eux"

---

<sup>2</sup>Robert, Paul. 1993. *Le Nouveau Petit Robert Dictionnaire Alphabétique et Analogique de la langue française*. Paris: Dictionnaires Le Robert.



## **B. Développement**

Tarigan (2009: 26) affirme que le discours étant l'unité la plus complète, et supérieure ou la plus large de langage de cohérence et de cohésion haute et aussi continue ayant le début et la fin précise transmet soit à l'oral soit à l'écrit.<sup>3</sup> Sumarlam (2003: 17) exprime qu'il y a trois formes du discours, ils sont la prose, le poème, et le drame.<sup>4</sup> Dans l'analyse du discours, il existe l'aspect l'intérieur et l'extérieur. L'aspect intérieur du discours est la cohésion et la cohérence. Tandis que l'aspect extérieur du discours est le contexte de la situation et le contexte culturel.

### **1. L'Analyse Microstructurale**

L'analyse microstructurale est l'analyse du discours qui comprend la cohésion et la cohérence.

#### **a. La Cohésion**

La cohésion est une relation des phrases d'un discours telle que la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale.

##### **1) La Cohésion Grammaticale**

La cohésion grammaticale est une relation des phrases d'un discours en utilisant l'élément grammaticale. Les marques de cette cohésion comprennent:

##### **a) La Référence**

La référence est la relation entre deux éléments où l'un des éléments se réfère à l'autre. Il y a trois références, ce sont la référence personnelle, la

---

<sup>3</sup> Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

<sup>4</sup> Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

référence démonstratif (démonstratif du lieu et démonstratif du temps), et la référence de comparaison. Par exemple :

- (1) ***Céline Marie Claudette Dion** est une chanteuse canadienne. **Elle** lance sa premier album en 1981.*

Le pronom personnel “*elle*” se réfère à “*Céline Marie Claudette Dion*”.

#### **b) La Substitution**

La substitution est le remplacement d’un élément avec un autre élément.

- (2) ***Un kayakiste de 19 ans** s’est noyé vendredi dans une rivière près de la raffinerie Ultramar, à Lévis. **L’homme** était accompagné de trois autres kayakistes....*

Le mot “*L’homme* ” remplace le groupe de mot “*Un kayakiste de 19 ans*”.

#### **c) L’ellipse**

L’ellipse est la suppression des éléments dans une phrase.

- (3) *Aujourd’hui ma mère va au marché. **Elle** entre chez une boulangerie, achète des baguettes et des croissants, et ensuite rentre.*

Le mot qui est perdu dans l’énoncé ci-dessus est “*elle*”. Si on écrit sans la suppression devient comme ci-dessous.

- (3a) *Aujourd’hui ma mère va au marché. **Elle** entre chez une boulangerie, (**elle**) achète des baguettes et des croissants, et ensuite (**elle**) rentre.*

Dans la phrase (3a) il y a beaucoup de répétition de sujet “*ma mère*”. Alors on le supprime pour que plus efficace.

#### **d) La Conjonction**

La conjonction est un mot qui joint un élément avec un autre élément.

- (4) ***Comme** il est malade, il n’ira pas travailler.*

La conjonction “*comme*” est la marque de conjonction de la cause.

## 2) La Cohésion Lexicale

La cohésion lexicale est une relation des phrases d'un discours en utilisant l'élément lexicale. Les marques de cette cohésion sont:

### a) La Répétition

La répétition est la répétition d'un élément qui est considéré comme essentiel pour donner la pression dans un contexte approprié.

- (5) ***J'ai vu** l'Oural, le Sahara  
 Les nuits fauves d'une reine de Sabbah  
**J'ai vu** la Terre, quelques orages  
 Les océans et ses naufrages  
**J'ai vu** la foule et les silences  
 Les feux de joie et la souffrance  
**J'ai vu** les roses sous la neige  
 Et les grands loups blancs pris au piège  
**J'ai vu** tomber la pluie d'été  
 Les amants qui restent sur le quai*

Dans le texte ci-dessus, il y a la répétition de la phrase "j'ai vu" cinq fois.

Cette répétition se passe pour accentuer la phrase afin d'être plus clair.

### b) La Synonymie

La synonymie est des mots qui ont de même sens.

- (6) *Charles de Gaulle est un **soldat** dans la seconde guerre mondiale. Il est le **héros** célèbre du monde.*

Le mot "soldat" a le même sens que "héros".

### c) L'antonymie

L'antonymie est des mots qui ont le sens contraire.

- (7) *Michelle est très contente parce qu'elle a un **grand** chat et un **petit** chat.*

Le sens de mot "grand" est opposé au mot "petit".

#### d) La Collocation

La collocation est l'association des mots dans un domaine.

- (8) *Ma grand-mère est **malade**. Nous l'aménons à l'**hôpital**. Et puis **le médecin** lui donne des **médicaments** pour la guérir..*

Les mots “*malade, l'hôpital, le médecin, le médicament*” sont la collocation dans le domaine “*la santé*”.

#### e) L'hyponymie

L'hyponymie est la relation entre deux éléments qui ont les sens général et particulier.

- (9) *Dans ma famille, les **fruits** sont nos passions. Mon père adore l'**ananas** et l'**orange**. Ma mère aime la **banane** et la **pomme**. Et moi, j'aime bien le **melon d'eau**.*

Les mots “*l'ananas, l'orange, la banane, la pomme et le melon d'eau*” sont les hyponymes du mot “*les fruits*”.

#### f) L'équivalence

L'équivalence est la relation proportionnée entre les éléments dans le discours.

- (10) *À l'école, le prof d'arts nous a demandé de faire un **dessin**. L'objet de **dessiné** est la montagne. Je suis très contente parce que j'adore **dessiner**. Je voudrai devenir une **dessinatrice**.*

Les mots *dessin, dessiné, dessiner, et dessinatrice* sont équivalents.

#### b. La cohérence

La cohérence est la relation sémantique des phrases d'un discours. Les marques de cohérence comprennent:

### 1) La relation de temps

La conjonction de temps relie deux phrases et contient le sens temporelle.

La conjonction de cette relation est *quand, après que, avant que, au moment, depuis, pendant, etc*

(11) *Il est tombé malade **quand** il y avait le plus de travail.*

La conjonction “*quand*” est la marque de la relation de sens temporelle.

L'événement “*Il est tombé malade*” se passe quand l'événement “*il y avait le plus de travail*”.

### 2) La relation de cause

La conjonction de cause exprime le sens de la cause ou de la raison d'une phrase avec une autre phrase. La conjonction de cette relation est *parce que, car, comme, à cause de, grace à, en raison de.*

(12) ***Comme** il faisait assez beau, ils ont fait du camping dans les Alpes.*

La conjonction “*comme*” est la marque de la relation de sens de cause.

L'événement “*il faisait assez beau*” est cause de l'événement “*ils ont fait du camping dans les Alpes*”.

### 3) La relation de conséquence

La conjonction de conséquence relie d'une phrase avec une autre phrase et contient le sens de la conséquence. La conjonction de cette relation est *c'est pourquoi, donc, alors.*

(13) *Marie parle trois langues étrangères **donc** elle a trouvé facilement du travail.*

La conjonction “*donc*” est la marque de la relation de sens de conséquence. La phrase “*Marie parle trois langues étrangères*” a pour conséquence de la phrase “*elle a trouvé facilement du travail*”.

#### 4) La relation d’opposition

La conjonction d’opposition exprime le sens de contraire d’une phrase avec une autre phrase. La conjonction de cette relation est *tandis que, alors que, mais, par contre, pourtant, bien que*.

(14) *Il fait bon chez vous, **alors que** chez moi on gèle.*

La conjonction “*alors que*” est la marque de la relation de sens d’opposition. Le sens de la phrase “*Il fait bon chez vous*” est opposé à la phrase “*chez moi on gèle*”.

#### 5) La relation de comparaison

La conjonction de comparaison relie deux phrases et existe le sens comparative. La conjonction de cette relation est *comme, ainsi que, de même que, aussi.....que*.

(15) *Il y avait cependant quelque chose dans l’air, quelque chose de subtil et d’inconnu, une atmosphère étrangère intolérable, **comme** une odeur répandue, l’odeur de l’invasion.*

La conjonction “*comme*” est la marque de la relation de sens comparative. L’énoncé “*Il y avait cependant quelque chose dans l’air, quelque chose de subtil et d’inconnu, une atmosphère étrangère intolérable*” par comparaison à “*une odeur répandue, l’odeur de l’invasion*”.

## 6) La relation de but

La conjonction de but exprime le sens de but d'une phrase avec une autre phrase. La conjonction de cette relation est *pour, pour que, afin que, de façon que*.

- (16) *Nous organisons une journée des langue **pour que** les étudiants apprennent les langues.*

La conjonction “*pour que*” est la marque de la relation de sens de but. L'événement “*Nous organisons une journée des langue*” pour que “*les étudiants apprennent les langues*”.

## 7) La relation d'addition

La conjonction d'addition attache deux phrases et existe le sens additionnelle. La conjonction de relation d'addition est *et, ou, ni, de plus, aussi, ou, avec, etc*

- (17) *La lourde voiture s'ébranle, **et** le voyage recommença.*

La conjonction “*et*” est la marque de la relation de sens additionnelle qui relie “*La lourde voiture s'ébranle*” à “*le voyage recommença*”.

## 8) La relation d'explication

*Les pronoms relatifs* relient deux phrases et contient le sens explicative. La conjonction de cette relation est *que, qui, où, dont*.

- (18) *Il a acheté une voiture **qui** consomme beaucoup d'essence.*

Le pronom relatif “*qui*” est la marque de la relation de sens explicative. L'énoncé “*consomme beaucoup d'essence*” explique le mot “*une voiture*”.

### 9) La relation de condition

La conjonction de condition exprime le sens de la condition d'une phrase avec une autre phrase. La conjonction de cette relation est *si, si non, sauf si, à condition que, pourvu que*.

(19) *Paul prendra la voiture de sa soeur à condition qu'elle la lui prête.*

La conjonction “à condition que” est la marque de la relation de sens de la condition qui relie l'événement “*Paul prendra la voiture de sa soeur*” avec l'événement “*elle la lui prête*”.

### 10) La relation de consession

La conjonction de consession attache deux phrase et existe le sens de la consession. La conjonction de cette relation est *bien que, quand même, encore que*.

(20) *Bien que j'aime le vélo, je n'en fais jamais en ville*

La conjonction “bien que” est la marque de la relation de sens de la consession qui joint la phrase “*j'aime le vélo*” avec la phrase “*je n'en fais jamais en ville*”.

## 2. L'Analyse macrostructurale

L'analyse macrostructurale du discours est celle du contextes de la situation et de la culture. Selon Sumarlam (2003: 47) pour analyser du contextes, on utilise le principe d'interprétation personnelle, de lieu, de temps, le principe d'analogie et l'inférence.<sup>5</sup> Le principe d'interprétation personnelle en relation

---

<sup>5</sup> Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.



avec le locuteur et l'interlocuteur. Le principe d'interprétation de lieu est la place où un événement se passe. Le principe d'interprétation de temps est l'époque quand un événement se passe. Le principe d'analogie pris pour comprendre le sens et le but du discours. L'inférence est le procès pour comprendre le sens du discours.

L'approche de cette recherche est descriptive qualitative. La source de donnée est 12 chansons de Céline Dion dans l'album "D'eux". Le sujet de cette recherche est des mots, groupes de mots, et des phrases dans les paroles de la chanson "*Prière Païenne*". Les données sont des mots, groupes de mots, et des phrases dans les paroles de la chanson "*Prière Païenne*" qui ont les marques de cohésion et de cohérence.

Pour collecter des données, on utilise la méthode lire attentivement. Et puis on prend la technique SBLC, c'est-à-dire l'examineur ne participe pas dans l'apparition de données. On observe l'utilisation de la cohésion et de la cohérence dans les paroles de la chanson "*Prière Païenne*". Et puis, les données sont classées dans une table basée sur la cohésion et la cohérence.

On analyse les données en utilisant la méthode distributionnelle et la méthode d'identification. Pour analyser la cohésion et la cohérence, on applique la méthode distributionnelle. Et puis on applique la méthode d'identification par la référence pour analyser les contextes de la situation et de la culture. La validité sémantique est utilisé pour avoir la validité des données et le jugement d'experts est réalisé pour avoir la fidélité des données.

Les résultats de cette recherche indiquent que des paroles de la chanson “*Prière Païenne*” de Céline Dion dans L’album “D’eux” sont de bons discours. Selon l’analyse microstructurale, il existe 140 marques de cohésion et de cohérence variée dans des paroles de la chanson “*Prière Païenne*”. La cohésion grammaticale sont la référence (68 marques), l’ellipse (12 marques), la conjonction (24 marques). La cohésion lexicale sont la répétition (15 marques), l’antonymie (2 marques), et la collocation (1 marque). Tandis que la cohérence sont la relation de temps (2 marques), la relation d’opposition (6 marques), la relation d’addition (9 marques), et la relation d’explication (1 marque).

(21) *Savant poète, je prie pour toi*



Le pronom personnel “*toi*” dans la phrase (21) réfère à “*savant poète*”. On peut prouver que le pronom personnel “*toi*” est remplaçable avec le groupe de mot “*savant poète*” comme ci-dessous.

(21a) *Savant poète, je prie pour \*le savant poète*

La substitution le pronom personnel “*toi*” avec “*savant poète*” ne change pas le sens. Mais il n’est pas habituel parce qu’il y a une répétition le groupe de mot “*savant poète*” dans une phrase. Alors le groupe de mot “*savant poète*” est remplacé avec le pronom personnel “*toi*” afin qu’il n’y a pas la répétition de même élément.

(22) *J’y mets tout ce que j’espère*  
*Et Ø tout ce que je crois*

Dans l’énoncé (22), il se passe la disparition “*j’y mets*”. On peut prouver l’élément qui a disparu dans cet énoncé comme ci-dessous.

- (22a) *J'y mets tout ce que j'espère*  
*Et (**J'y mets**) tout ce que je crois.*

L'ellipse de l'expression "j'y mets" dans cet énoncé afin qu'il n'ait pas la répétition.

- (23) *Je prie l'amour, et nos cerveaux*  
*Qu'on imagine **et** qu'on se bouge*

"Et" est la marque de conjonction d'addition. Elle relie la phrase "qu'on imagine" avec la phrase "qu'on se bouge". On peut prouver que la conjonction "et" est remplaçable avec d'autre conjonction d'addition "ou" comme ci-dessous.

- (23a) *Je prie l'amour, et nos cerveaux*  
*Qu'on imagine  $\left\{ \begin{array}{c} \mathbf{et} \\ \mathbf{ou} \end{array} \right\}$  qu'on se bouge*

La substitution de la conjonction "et" avec d'autre conjonction d'addition "ou" ne change pas le sens de cette occurrence.

- (24) *Je prie la terre de toute ma voix*  
***Mais pas le ciel**, il m'entend pas*  
***Mais pas le ciel**, trop haut pour moi*

Il y a une répétition de l'expression "mais pas le ciel" dans la deuxième ligne et la troisième ligne. Cette répétition est utilisée pour mettre en valeur le sens de cette phrase.

- (25) *Je prie les hommes, je prie les rois*  
*D'être **plus** homme, d'être **moins** roi*

Dans la phrase (25), le mot "plus" et le mot "moins" sont des antonymes. Le sens de mot "plus" est opposé au mot "moins".

- (26) *Je prie l'hiver quand il s'en va*  
***L'été**, les étoiles et la mer*  
***Et le soleil** et ses éclats*

Le mot “*le soleil*” et le mot “*ses éclats*” sont la collocation dans le domaine “*l’été*”. *L’éclat de soleil* irradie de la terre en *l’été*.

(27) **Quand** *j’m réveille je loue le jour*

Dans l’énoncé (27), la conjonction “*quand*” est la marque de la relation de sens temporelle. L’événement “*je loue le jour*” se passe quand l’événement “*j’m réveille*”. On peut prouver que la conjonction “*quand*” est remplaçable avec d’autre cconjonction de temps comme *lorsque, au moment où, dès que*.

(27a)  $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Quand} \\ \textbf{Lorsque} \\ \textbf{Au moment où} \\ \textbf{Dès que} \end{array} \right\} j’m réveille je loue le jour$

Le remplacement de la marque de sens temporelle “*quand*” avec d’autre marque de sens temporelle comme “*lorsque, au moment où, et des que*” ne change pas le sens de cette occurrence.

(28) *Je prie la terre de toute ma voix*  
**Mais** *pas le ciel, il m’entend pas*

La conjonction “*mais*” est la marque de sens de l’opposition. Le sens de la phrase “*Je prie la terre de toute ma voix*” est opposé à la phrase “*pas le ciel, il m’entend pas*”. On peut prouver que la conjonction “*mais*” est remplaçable avec d’autre conjonction d’opposition “*par contre*” comme ci-dessous.

(28a) *Je prie la terre de toute ma voix*

$\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Mais} \\ \textbf{Par contre} \end{array} \right\} pas le ciel, il m’entend pas$

La substitution de la marque d’opposition “*mais*” avec d’autres marques d’opposition “*par contre*” ne change pas le sens de cet occurrence.

- (29) *J'y mets tout ce que j'espère*  
***Et*** *tout ce que je crois*

La conjonction “*et*” est la marque de sens additionnelle qui relie “*J'y mets tout ce que j'espère*” à “*tout ce que je crois*”. On peut prouver que la conjonction “*et*” est remplaçable avec d’autre conjonction d’addition “*ou*” comme ci-dessous

- (29a) *J'y mets tout ce que j'espère*  

$$\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Et} \\ \textbf{Ou} \end{array} \right\} \textit{ tout ce que je crois}$$

Le remplacement de la marque d’addition “*et*” avec d’autres marques d’addition “*ou*” ne change pas le sens de cette occurrence.

- (30) *Et tous les hommes de lumière*  
***Qui*** *font la guerre à la guerre*

Dans la phrase (30), il y a la relation de sens explicative avec la marque “*qui*”. “*Qui*” est le pronom relatif qui change le sujet “*tous les hommes de lumière*”. On peut le prouver que la marque de la relation d’explication “*qui*” est remplaçable avec “*tous les hommes de lumière*” comme ci-dessous.

- (30a) *Et tous les hommes de lumière*  
***Tous les hommes de lumière*** *font la guerre à la guerre*

La substitution du pronom relatif “*qui*” avec le sujet “*tous les hommes de lumière*” ne change pas le sens. Mais il n’est pas habituel parce qu’il y a la répétition de sujet “*tous les hommes de lumière*”. Alors le sujet “*tous les hommes de lumière*” est remplacé avec le pronom relatif “*qui*”.

La chanson “*Prière Païenne*” est l’une des chansons dans l’album “*D’eux*” publié en 1995. Elle est créée par Jean-Jacques Goldman et publiée par Céline Dion. L’analyse des contextes de la situation et de la culture dans cette

chanson utilise les principes d'interprétation. Le principe d'interprétation personnelle est le personnage "Je". "Je" est catholique. "Je" est en prière au Dieu, il demande tout ce qu'il aime et ce qu'il espère, mais le Dieu ne l'exauce pas. Par conséquent, "Je" a décidé de quitter la religion catholique et d'embrasser du paganisme, la doctrine qui ne croit pas à Dieu. Ayant embrassé du paganisme, tout espoir n'était pas bien accepté. Ainsi, "Je" re-embrassé la religion catholique.

Le principe d'interprétation de lieu dans cette chanson est la chambre et l'univers. La chambre est interprétée sur la base des paroles de la chanson ci-dessous:

*Quand j'me réveille je loue le jour  
La vie toujours, toutes ses merveilles*

Dans cette parole expliquée sur le personnage "Je" est en prière quand il se réveille. Donc, on peut conclure que l'événement s'est passé dans la chambre. Et l'univers est interprété sur la base des paroles de la chanson ci-dessous:

*Je prie les roses, je prie les bois  
Les virtuoses, n'importe quoi*

*Je prie l'hiver quand il s'en va  
L'été, les étoiles et la mer  
Et le soleil et ses éclats*

Dans les paroles sont expliquées sur le personnage "Je" est en prière aux roses, au bois, aux virtuoses, aux étoiles, à la mer, au soleil, et aux éclats. Donc, on peut conclure que l'événement s'est passé à l'univers.

Le principe d'interprétation de temps dans la chanson "Prière Païenne" est le matin, la nuit, et le midi. Le personnage "Je" fais la prière le matin après qu'

il se réveille. Ensuite il est en prière la nuit quand les étoiles se répandent au ciel. Et il est en prière le midi quand le soleil brille le monde.

Le principe d'analogie dans cette chanson est le ciel, notre père, et nos bras. En général, le mot "le ciel" signifie au ciel. Mais dans la chanson "*Prière Païenne*", le mot "le ciel" c'est-t-à dire le Dieu. Le groupe du mot "notre père" a le sens le Dieu. Et "nos bras" en général c'est-t-à dire le bras (les parties du corps). Dans la chanson "*Prière Païenne*", "nos bras" signifie la force.

Les contextes du social et de la culture dans la chanson "*Prière Païenne*" racontent le paganisme. En France, la majorité des habitants sont catholiques, mais la crise a provoqué les français pensent que la religion sert à rien. Donc, ils ont décidé de quitter leur religion et ils sont devenue les pagans. Le paganisme ne croit pas au dieu. Il adore les choses inanimés au monde. Il s'est propagée en France au 16<sup>ème</sup> siècle.

L'inférence de cette chanson est le personnage "*Je*". Il était catholique. Il a demandé au Dieu pour tous ce qu'il aime et ce qu'il espère, mais le Dieu ne l'exauce pas. Par conséquent, il a décidé de quitter la religion catholique et d'embrasser du paganisme, la doctrine qui ne croit pas à Dieu. Il prie aux roses, au bois, aux virtuoses, aux étoiles, à la mer, au soleil, et aux éclats. Ayant embrassé du paganisme, tout espoir n'était pas bien accepté. Ainsi, "*Je*" re-embrassé la religion catholique. Il espère que le Dieu exauce ses souhaits et ne l'oublie pas.

### C. Conclusion

Selon l'analyse microstructurale, il existe la marques de cohésion et de cohérence variée dans des paroles de la chanson "*Prière Païenne*". Ce sont la référence, l'ellipse, la conjonction, la répétition, l'antonymie, la collocation, la relation de temps, la relation d'opposition, la relation d'addition, et la relation d'explication.

Selon l'analyse macrostructurale, le principe d'interprétation personnel est le personnage "*Je*". Le principe d'interprétation de lieu sont *la chambre* et *l'univers*. Le principe d'interprétation de temps sont *le matin*, *la nuit* et *le midi*. Le principe d'analogie des paroles de la chanson "*Prière Païenne*" de Céline Dion dans l'album "*D'eux*" sont *le ciel*, *notre père*, et *nos bras*.

Les contextes du social et de la culture dans la chanson "*Prière Païenne*" racontent le paganisme. En France, la majorité des habitants sont catholiques, mais la crise a provoqué les français pensent que la religion sert à rien. Donc, ils ont décidé de quitter leur religion et ils sont devenue les pagans .

L'inférence de cette chanson est le personnage "*Je*". Il a demande au Dieu pour tous ce qu'il aime et ce qu'il espère, mais le Dieu ne l'exauce pas. Par conséquent, il a décidé de quitter la religion catholique et d'embrasser du paganisme, la doctrine qui ne croit pas à Dieu. Ayant embrassé du paganisme, tout espoir n'était pas bien accepté. Ainsi, "*Je*" re-embrassé la religion catholique

À partir des résultats, on propose la recommandation pour les futurs chercheurs pourra développer la recherche sur l'analyse des paroles de la chanson comme le thème et le rythme.



## Lampiran 2

**Tabel 1 : Klasifikasi Data berdasarkan Analisis Mikrostruktural**

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
1	11/1/1995	<i>Les mains serrées, ça c'est facile</i>	1) Pengacuan persona 2) Pengacuan demonstratif waktu				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 1 berupa pengacuan persona III bentuk bebas ( <i>ça</i> ) dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>est</i> ).
2	11/2/1995	<i>Fermer les yeux, j'aime plutôt ça</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu 2) Pengacuan persona				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 2 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>aime</i> ) dan pengacuan persona III bentuk bebas ( <i>ça</i> )
3	11/5/1995	<i>Mais ma prière, elle est qu'à moi</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Pengacuan demonstratif waktu		4) Penanda hubungan makna pertentangan	<i>Mais</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 3 berupa konjungsi ( <i>mais</i> ) yang menyatakan makna pertentangan, pengacuan persona III tunggal bentuk bebas ( <i>elle</i> ) dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>est</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							pertentangan dengan bentuk penanda <i>mais</i> .
4	11/6-7/1995	<i>J'y mets tout ce que j'aime, Ø ce que j'espère Ø Tout ce que je crois</i>	1) Pengacuan persona 2) Pengacuan demonstratif waktu 3) Elipsis	4) Repetisi			Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 4 berupa pengacuan persona III (y), pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>mets, aime, espère, crois</i> ) dan elipsis ( <i>J'y mets tout, j'y mets</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>ce que je</i> ).
6	11/8/1995	<i>Je prie la terre de toute ma voix</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu 2) Pengacuan demonstratif tempat				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 6 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ), dan pengacuan demonstratif tempat ( <i>la terre</i> ).
7	11/9-10/1995	<i>Mais pas le ciel, il m'entend pas Mais pas le ciel, Ø trop haut pour moi</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Elipsis 4) Pengacuan demonstratif waktu	5) Repetisi	6) Penanda hubungan makna pertentangan	<i>Mais</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 7 berupa konjungsi ( <i>mais</i> ) yang menyatakan makna pertentangan dan ( <i>pour</i> ) yang menyatakan makna tujuan. Pengacuan persona III tunggal bentuk bebas ( <i>il</i> ). elipsis ( <i>ne</i> ) dan ( <i>le ciel est</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>mais pas le ciel</i> ). , dan pengacuan

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							demonstratif waktu sekarang ( <i>entend</i> ). Jenis koherensi berupa hubungan makna pertentangan dengan bentuk penanda <i>mais</i> .
9	11/11/1995	<i>Quand je me réveille je loue le jour</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan demonstratif waktu	3) Repetisi	4) Penanda hubungan makna kewaktuan	<i>Quand</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 9 berupa konjungsi ( <i>quand</i> ) yang menyatakan makna kewaktuan dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>me réveille, loue</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>je</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna kewaktuan dengan bentuk penanda <i>quand</i> .
10	11/13-14/1995	<i>Je prie les roses, je prie les bois Ø Les virtuoses, n'importe quoi</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu 2) Elipsis	3) Repetisi			Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 10 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie, importe</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>je prie</i> ).
12	11/15-17/1995	<i>Je prie l'hiver quand il s'en va Ø L'été, Ø les étoiles, et Ø la mer</i>	1) Pengacuan persona 2) Konjungsi 3) Pengacuan	6) Antonimi 7) Repetisi	8) Penanda hubungan makna kewaktuan	<i>Quand</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 12 berupa pengacuan persona III tunggal bentuk bebas ( <i>il</i> ), konjungsi

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<i>Et Ø le soleil et ses éclats</i>	demonstratif waktu 4) Elipsis 5) Pengacuan demonstratif tempat				( <i>quand</i> ) yang menyatakan makna kewaktuan dan ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan, dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie et s'en va</i> ) dan waktu netral ( <i>l'hiver, l'été</i> ). pengacuan demonstratif tempat ( <i>la mer</i> ), dan elipsis ( <i>je prie</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>et</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna kewaktuan dengan bentuk penanda <i>quand</i> .
15	11/18/1995	<i>Et je suis sincère, je prie pour tout ça</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Pengacuan demonstratif waktu	4) Repetisi	5) Penanda hubungan makna aditif	<i>Et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 15 berupa konjungsi ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan dan ( <i>pour</i> ) yang menyatakan makna tujuan, pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>suis, prie</i> ), dan pengacuan persona III bentuk tunggal ( <i>ça</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>je</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .
16	11/19-20/1995	<i>Mais toi le ciel, tu n'entends pas Mais toi le ciel, est-ce que tu es là</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Pengacuan demonstratif waktu 4) Pengacuan demonstratif tempat	5) Repetisi	6) Penanda hubungan makna pertentangan	<i>Mais</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 16 berupa konjungsi ( <i>mais</i> ) yang menyatakan makna pertentangan, pengacuan persona II tunggal bentuk bebas ( <i>toi, tu</i> ), dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>entends, es</i> ) dan pengacuan demonstratif tempat ( <i>là</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>mais toi le ciel</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna pertentangan dengan bentuk penanda <i>mais</i> .
18	11/21/1995	<i>C'est ma prière païenne</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 18 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>est</i> ).
19	11/23/1995	<i>C'est ma supplique terrienne</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 19 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>est</i> ).

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
20	11/24-25/1995	<i>J'y mets tout ce que j'espère Et Ø tout ce que je crois</i>	1) Pengacuan persona 2) Pengacuan demonstratif waktu 3) Konjungsi 4) Elipsis	5) Repetisi	6) Penanda hubungan makna aditif	<i>Et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 20 berupa pengacuan persona III bentuk tunggal (y), pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>mets, espère, crois</i> ), konjungsi ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan, elipsis ( <i>J'y mets</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>tout ce que je</i> ) Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .
22	11/26/1995	<i>Je prie la terre, de toute ma voix</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu 2) Pengacuan demonstratif tempat				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 22 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ), dan pengacuan demonstratif tempat ( <i>la terre</i> ).
23	11/27/1995	<i>Et toi le ciel, nous Ø oublie pas</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Elipsis 4) Pengacuan demonstratif waktu		5) Penanda hubungan makna aditif	<i>et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 23 berupa konjungsi ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan, pengacuan persona II tunggal bentuk bebas ( <i>toi</i> ), elipsis ( <i>ne</i> ) dan pengacuan demonstratif waktu

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							sekarang ( <i>oublie</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .
24	11/28/1995	<i>Je prie les hommes, je prie les rois</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu	2) Repetisi			Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 24 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>je prie</i> ).
25	11/29/1995	<i>D'être plus homme, d'être moins roi</i>		1) Antonimi 2) Repetisi			Jenis kohesi leksikal yang terdapat dalam data 25 berupa antonimi ( <i>plus, moins</i> ) dan repetisi ( <i>d'être</i> ).
26	11/30/1995	<i>Je prie les yeux, les yeux défaits</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu	2) Repetisi			Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 26 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>les yeux</i> ).
27	11/31/1995	<i>Ceux que les cieux, ne voient jamais</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 27 berupa pengacuan demonstratif waktu présent ( <i>voient</i> ).

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
28	11/32/1995	<i>Je prie l'amour, et nos cerveaux</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu 2) Konjungsi		3) Penanda hubungan makna aditif	<i>Et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 28 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ) dan konjungsi ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan. Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .
29	11/33/1995	<i>Qu'on imagine et qu'on se bouge</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu 2) Konjungsi	3) Repetisi	4) Penanda hubungan makna aditif	<i>Et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 29 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>imagine, se bouge</i> ) dan konjungsi ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan. Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>qu'on</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .
30	11/34/1995	<i>Et sans trop compter sur la haut</i>	1) Konjungsi		2) Penanda hubungan makna aditif	<i>Et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 30 berupa konjungsi ( <i>et</i> ) yang



No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							menyatakan makna penambahan. Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .
31	11/35/1995	<i>Savant poète, je <b>prie</b> pour toi</i>	1) Pengacuan persona 2) Pengacuan demonstratif waktu 3) Konjungsi				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 31 berupa pengacuan persona II tunggal bentuk bebas ( <i>toi</i> ), pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ), dan konjungsi ( <i>pour</i> ) yang menyatakan makna tujuan.
32	11/36-37/1995	<i><b>Et toi le ciel, écoute-moi</b> <b>Et toi le ciel, entends ma voix</b></i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Pengacuan demonstratif waktu	4) Repetisi	5) Penanda hubungan makna aditif	<i>Et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 32 berupa konjungsi ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan, pengacuan persona II tunggal bentuk bebas ( <i>toi</i> ), dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>écoute, entends</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>et toi le ciel</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .
34	11/38-39/1995	<i>Je prie la paix, l'inespérée Les "Notre Père" n'ont rien donné</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu				Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 34 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ) dan pengacuan demonstratif waktu lampau ( <i>ont rien donné</i> ).
36	11/40-41/1995	<i>Et tous les hommes de lumière Qui font la guerre à la guerre</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan demonstratif waktu	3) Repetisi	4) Penanda hubungan makna aditif 5) Penanda hubungan makna penjelasan	<i>Et</i>  <i>Qui</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 36 berupa konjungsi ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>font</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>la guerre</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> penanda hubungan makna penjelasan dengan bentuk penanda <i>qui</i> .
38	11/42/1995	<i>Je prie nos rêves, je prie nos bras</i>	1) Pengacuan demonstratif waktu	2) Repetisi			Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 38 berupa pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>prie</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>je</i>

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							<i>prie</i> ).
39	11/43-45/1995	<i>Mais toi le ciel, entends ma voix Et toi le ciel, entends nos voix, Ø Nous oublie pas</i>	1) Konjungsi 2) Pengacuan persona 3) Pengacuan demonstratif waktu 4) Elipsis	5) Repetisi	6) Penanda hubungan makna pertentangan 7) Penanda hubungan makna aditif	<i>Mais</i>  <i>Et</i>	Jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam data 39 berupa konjungsi ( <i>mais</i> ) yang menyatakan makna pertentangan dan ( <i>et</i> ) yang menyatakan makna penambahan, pengacuan persona II tunggal bentuk bebas ( <i>toi</i> ) dan pengacuan demonstratif waktu sekarang ( <i>entends, oublie</i> ) dan elipsis ( <i>et toi le ciel, ne</i> ). Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>toi le ciel, entends, voix</i> ). Jenis koherensi berupa penanda hubungan makna pertentangan dengan bentuk penanda <i>mais</i> dan penanda hubungan makna aditif dengan bentuk penanda <i>et</i> .

#### Keterangan

- 1 : No urut data  
11 : Lagu ke-11 dalam album *D'eux*  
1 : Baris dalam lirik lagu *Prière Païenne*  
1995 : Album lagu tahun 1995

### Lampiran 3

**Tabel 2 : Klasifikasi Data berdasarkan Analisis Makrostruktural**

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
1	11/1-45/1995	<p><i>Les mains serrées, ça c'est facile Fermer les yeux, j'aime plutôt ça Genoux pliés, pas impossible Se taire un peu, "Mmm" pourquoi pas</i></p> <p><i>Mais ma prière, elle est qu'à moi J'y mets tout ce que j'aime, ce que j'espère Tout ce que je crois</i></p> <p><i>Je prie la terre de toute ma voix Mais pas le ciel, il m'entend pas Mais pas le ciel, trop haut pour moi</i></p> <p><i>Quand je me réveille je loue le jour La vie toujours, toutes ses merveilles</i></p> <p><i>Je prie les roses, je prie les bois Les virtuoses, n'importe quoi</i></p> <p><i>Je prie l'hiver quand il s'en va L'été, les étoiles et la mer Et le soleil et ses éclats</i></p>	<p>PPP : Pada lirik lagu <i>Prière Païenne</i>, pronomina persona <i>je</i> “aku” sebagai tokoh, yaitu seseorang yang awalnya menganut agama katolik. Hal ini dapat dibuktikan dengan lirik lagu “<i>Prière Païenne</i>” pada bait pertama baris ke-1 sampai baris ke-4 yaitu:</p> <p><i>“Les mains serrées, ça c'est facile Fermer les yeux, j'aime plutôt ça Genoux pliés, pas impossible Se taire un peu, “Mmm” pourquoi pas”</i></p> <p>“Tangan melekat di tubuh, itu mudah Memejamkan mata, aku lebih suka seperti itu Lutut ditekuk, tidak mustahil Hanya diam, mengapa tidak”</p> <p>Pada lirik tersebut dijelaskan tentang cara berdoa yang dilakukan oleh tokoh “<i>je</i>” yaitu dengan melekatkan tangan di dada, berlutut, memejamkan mata, dan diam. Di dalam ajaran katolik, cara berdoa seperti itu dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi ketika berdoa</p>	<p>Prancis adalah sebuah negara sekuler yang menganut kebebasan beragama bagi warga negaranya. Konsep <i>laïcité</i> (pemisahan gereja dan negara) pada tahun 1905 membawa perubahan pada pola pikir masyarakat Prancis. Mereka lebih berfikir tentang duniawi sehingga mempengaruhi tingkat religius masyarakat. Salah satunya adalah agama katolik sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di Prancis. Caire-Jabinet, Marie-Paule dalam Tjahjani (2000:5) menyatakan bahwa sebagian besar dari 80% orang Prancis yang menyatakan diri Katolik tidak pernah menjejakan</p>	<p>Lagu “<i>Prière Païenne</i>” merupakan salah satu lagu dalam album “<i>D’eux</i>” yang dinyanyikan oleh Céline Dion. Lagu ini diciptakan oleh Jean-Jacques Goldman dan diliris pada tahun 1995. Lagu ini bertemakan tentang kepercayaan seseorang kepada sesuatu selain Tuhan. Inti cerita dari lagu ini adalah tentang seseorang yang berdoa kepada Tuhan akan tetapi Tuhan tidak mendengarkan doanya. Oleh karena itu kemudian orang tersebut berdoa kepada hal-hal yang</p>

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
		<p><i>Et je suis sincère, je prie pour tout ça</i>  <i>Mais toi <b>le ciel</b>, tu n'entends pas</i>  <i>Mais toi <b>le ciel</b>, est-ce que t'es là</i>  <i>C'est ma prière païenne</i>  <i>Mon crédo ma profession de foi</i>  <i>C'est ma supplique terrienne</i>  <i>J'y mets tout ce que j'espère</i>  <i>Et tout ce que je crois</i></p> <p><i>Je prie la terre, de toute ma voix</i>  <i>Et toi <b>le ciel</b>, nous oublie pas</i></p> <p><i>Je prie les hommes, je prie les rois</i>  <i>D'être plus homme, d'être moins roi</i></p> <p><i>Je prie les yeux, les yeux défaits</i>  <i>Ceux que les cieus, ne voient jamais</i>  <i>Je prie l'amour, et nos cerveaux</i>  <i>Qu'on imagine et qu'on se bouge</i>  <i>Et sans trop compter sur la haut</i></p> <p><i>Savant poète, je prie pour toi</i>  <i>Et toi <b>le ciel</b>, écoute-moi</i>  <i>Et toi <b>le ciel</b>, entend ma voix</i></p> <p><i>Je prie la paix, l'inespérée</i>  <i>Les "<b>Notre Père</b>" n'ont rien donné</i></p> <p><i>Et tous les hommes de lumière</i></p>	<p>dan mengekspresikan isi doa. Tokoh “je” berdoa kepada Tuhan memohon semua yang dia suka dan dia harapkan. Akan tetapi, semua yang dia minta tidak dikabulkan sehingga dia menganggap bahwa Tuhan itu tidak ada. Oleh karena itu, tokoh “je” memutuskan untuk keluar dari agama katholik dan menganut ajaran paganisme, yaitu ajaran yang tidak percaya pada Tuhan.</p> <p>Di dalam ajaran paganisme, orang hanya percaya pada benda-benda yang terlihat di bumi. Penafsiran ini dapat dibuktikan dengan lirik lagu “<i>Prière Païenne</i>” pada bait kelima sampai bait ketujuh yaitu:</p> <p><i>“Je prie les roses, je prie les bois</i>  <i>Les virtuoses, n'importe quoi</i></p> <p><i>Je prie l'hiver quand il s'en va</i>  <i>L'été, les étoiles et la mer</i>  <i>Et le soleil et ses éclats</i>  <i>Et j'suis sincère, j'prie pour tout ça</i>  <i>Mais toi le ciel, tu n'entends pas</i>  <i>Mais toi le ciel, est-ce que t'es là”</i></p> <p>”Aku berdoa pada mawar-mawar, aku</p>	<p>kaki di gereja. Tingkat kepercayaan masyarakat pada agama semakin menurun karena mereka menganggap agama tidak bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Krisis yang melanda negara Prancis menyebabkan masyarakat tidak tertarik lagi pada agama dan Tuhan. Jadi mereka memutuskan untuk meninggalkan agama dan menjadi penganut atheis ataupun paganisme. Ajaran paganisme adalah ajaran yang mempercayai benda-benda mati yang ada di bumi. Ajaran ini berkembang di Prancis pada abad ke 16. Kata paganisme berasal dari bahasa latin <i>paganus</i> (païen) yang berarti kafir. Orang yang</p>	<p>nyata yang terlihat di bumi seperti bunga mawar, hutan, bintang, matahari, cahaya, manusia, raja, dan penyair yang pandai.</p> <p>Pada lagu <i>Prière Païenne</i>, pronomina persona <i>je</i> “aku” mengacu tokoh.</p> <p>Tempat yang digunakan untuk berdoa pada lagu tersebut secara implisit ada dua tempat yaitu kamar tidur, dan alam terbuka. Waktu yang digunakan untuk berdoa pada lagu tersebut juga ada tiga yaitu setelah bangun tidur, malam hari, dan siang hari.</p> <p>Sementara itu, prinsip</p>

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
		<p><i>Qui font la guerre à la guerre</i></p> <p><i>Je prie nos rêves, je prie nos <b>bras</b></i>  <i>Mais toi <b>le ciel</b>, entends ma voix,</i>  <i>Et toi <b>le ciel</b>, entends nos voix,</i>  <i>Nous oublie pas</i></p>	<p>berdoa pada kayu-kayu  Seniman, apapun</p> <p>Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  Musim panas, bintang-bintang, dan laut  Dan matahari dan cahayanya</p> <p>Dan aku tulus, aku berdoa untuk semua itu  Tetapi Engkau Tuhan, Engkau tidak mendengar  Tetapi Engkau Tuhan, apakah Engkau ada di sana”</p> <p>Pada lirik tersebut dijelaskan bahwa akhirnya tokoh “<i>je</i>” berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Dia menganggap bahwa Tuhan tidak mendengar doanya. Oleh karena itu, dia tidak percaya pada Tuhan dan menganut ajaran paganisme. Akan tetapi, setelah menganut paganisme, tokoh “<i>je</i>” merasa bahwa semua yang dia harapkan tidak</p>	<p>awalnya adalah penganut agama katholik kemudian beralih menjadi penganut paganisme dianggap kafir. Penganut paganisme menyembah bunga mawar, kayu, bintang, matahari, cahaya matahari, dan benda-benda lainnya yang ada di bumi. Mereka menganggap Tuhan tidak ada karena Tuhan tidak memberi apa yang mereka inginkan dan semua yang mereka minta.</p> <p>Pada lagu “<i>Prière Paienne</i>” mengandung inferensi tentang tokoh “<i>je</i>” yang awalnya merupakan seorang penganut katholik. Dia berdoa pada Tuhan memohon semua yang dia suka, semua yang dia harapkan, dan semua yang dia percaya. Akan tetapi, Tuhan tidak mengabulkan</p>	<p>analogi yang ada pada lagu tersebut adalah kata <i>le ciel</i> yang dianalogikan bermakna Tuhan, frasa <i>notre père</i> yang dianalogikan bermakna Tuhan, dan frasa <i>nos bras</i> yang dianalogikan bermakna kekuatan kami.</p>

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>juga dikabulkan. Jadi tokoh “<i>je</i>” kembali menganut agama katholik. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan lirik lagu “<i>Prière Païenne</i>” pada bait keduabelas yaitu:</p> <p>“<i>Savant poète, je prie pour toi</i>  <i>Et toi le ciel, écoute-moi</i>  <i>Et toi le ciel, entends ma voix</i>”</p> <p>“Penyair yang pandai, aku berdoa untukmu  Dan Engkau Tuhan, dengarkan aku  Dan Engkau Tuhan, dengar suaraku”</p> <p>Tokoh “<i>je</i>” kembali ke agama katholik, dia berdoa pada Tuhan agar Tuhan mendengarkan doanya dan mengabulkan doanya.</p> <p>PPL : Pada lirik lagu <i>Prière Païenne</i>, secara implisit ada dua tempat yaitu kamar tidur dan alam terbuka.</p> <p>1) Kamar tidur ditafsirkan berdasarkan lirik lagu pada bait pertama yaitu:</p> <p>(1)“<i>Les mains serrées, ça c'est facile</i>  <i>Fermer les yeux, j'aime plutôt ça</i>  <i>Genoux pliés, pas impossible</i>  <i>Se taire un peu, “Mmm” pourquoi pas</i>“</p>	<p>permohonannya. Dia menganggap bahwa Tuhan tidak mendengar doanya karena Tuhan berada di tempat yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, tokoh “<i>je</i>” memutuskan untuk keluar dari agama katholik dan menganut ajaran paganisme. Dia berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang, matahari, dan cahaya matahari. Akan tetapi, setelah menganut paganisme, tokoh “<i>je</i>” merasa bahwa semua yang dia harapkan tidak juga dikabulkan. Jadi tokoh “<i>je</i>” kembali menganut agama katholik. Dia berharap bahwa Tuhan mendengarkan suara doanya, mengabulkan doanya, dan juga tidak melupakannya.</p>	

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>Tangan melekat di tubuh, itu mudah  Memejamkan mata, aku suka seperti itu  Lutut ditekuk, tidak mustahil  Hanya diam, mengapa tidak”</p> <p>(2)“<i>Quand je me réveille je loue le jour</i>”  <i>La vie toujours, toutes ses merveilles</i>”  “Ketika aku bangun aku memuji hari”  Hidup selamanya, semua keajaiban-  keajaibannya”</p> <p>Pada lirik (1) dijelaskan tentang cara berdoa yang dilakukan oleh tokoh “<i>je</i>” ketika beragama katholik yaitu dengan melekatkan tangan di dada, berlutut, memejamkan mata, dan diam. Di dalam ajaran katholik, cara berdoa seperti itu dilakukan di dalam kamar untuk meningkatkan konsentrasi ketika berdoa dan mengekspresikan isi doa. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh “<i>je</i>” berdoa di kamar. Hali ini di dukung dengan cara berdoa dalam kitab injil yaitu Matius 6:6 dijelaskan bahwa “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di</p>		



No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>tempat tersembunyi”.</p> <p>Selain itu , pada lirik (2) dijelaskan tentang tokoh “<i>je</i>” yang ketika bangun tidur langsung memuji hari. Dia berdoa menyampaikan rasa syukur karena masih diberi kesempatan hidup sampai hari itu. Jadi secara implisit dapat ditafsirkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di kamar tidur.</p> <p>2) Alam terbuka ditafsirkan berdasarkan lirik lagu pada bait kelima dan keenam yaitu:</p> <p><i>“Je prie les roses, je prie les bois Les virtuoses, n'importe quoi</i></p> <p><i>“Je prie l'hiver quand il s'en va L'été, les étoiles et la mer Et le soleil et ses éclats”</i></p> <p>” Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada hutan Seniman, apapun</p> <p>“Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi Musim panas, bintang-bintang dan laut</p>		

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>Dan matahari dan cahayanya”</p> <p>Pada lirik tersebut dijelaskan bahwa tokoh “<i>je</i>” setelah keluar dari agama katholik akhirnya menganut ajaran paganisme. Dia berdoa pada benda-benda seperti mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Benda-benda tersebut dia temui di alam terbuka di dunia ini. Jadi dapat ditafsirkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di alam terbuka tempat keberadaan benda-benda yang terlihat di bumi.</p> <p>PPT: Di dalam lirik lagu <i>Prière Païenne</i>, terdapat tiga penafsiran waktu yaitu pagi hari, malam hari, dan siang hari.</p> <p>1) Pagi hari setelah bangun tidur ditafsirkan berdasarkan pada lagu “<i>Prière Païenne</i>” bait keempat yaitu:</p> <p>“<i>Quand j’me réveille je loue le jour La vie toujours, toutes ses merveilles</i>”</p> <p>“Ketika aku bangun aku memuji hari Hidup selamanya, semua keajaiban-</p>		

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>keajaibannya”</p> <p>Pada lirik tersebut dijelaskan tentang tokoh “<i>je</i>” yang ketika bangun tidur langsung memuji hari. Dia berdoa menyampaikan rasa syukur karena masih diberi kesempatan hidup sampai hari itu. Jadi secara implisit dapat ditafsirkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada pagi hari setelah tokoh “<i>je</i>” bangun tidur.</p> <p>2) Pada malam hari ditafsirkan berdasarkan pada bait kelima dan bait keenam lirik lagu “<i>Prière Païenne</i>” yaitu:</p> <p><i>“Je prie les roses, je prie les bois Les virtuoses, n'importe quoi</i></p> <p><i>Je prie l'hiver quand il s'en va L'été, les étoiles et la mer Et le soleil et ses éclats</i></p> <p>” Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada kayu-kayu Seniman, apapun</p> <p>Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi Musim panas, bintang-bintang, dan laut Dan matahari dan cahayanya”</p>		

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>Pada lirik tersebut dijelaskan tentang tokoh “<i>je</i>” yang berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu terjadinya tuturan tersebut adalah pada malam hari ketika ketika tokoh “<i>je</i>” melihat bintang-bintang bertebaran di langit serta pada siang hari ketika matahari menyinari bumi dengan cahayanya yang terang.</p> <p>3) Pada siang hari ditafsirkan berdasarkan pada bait kelima dan bait keenam lirik lagu “<i>Prière Païenne</i>” yaitu:</p> <p><i>“Je prie les roses, je prie les bois Les virtuoses, n'importe quoi</i></p> <p><i>Je prie l'hiver quand il s'en va L'été, les étoiles et la mer Et le soleil et ses éclats</i></p> <p>” Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada kayu-kayu Seniman, apapun</p> <p>Aku berdoa pada musim dingin ketika</p>		

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>dia pergi Musim panas, bintang-bintang, dan laut Dan matahari dan cahayanya”</p> <p>Pada lirik tersebut dijelaskan tentang tokoh “<i>je</i>” yang berdoa pada mawar-mawar, hutan, seniman, bintang-bintang yang bertebaran di langit, laut, dan matahari yang menyinari bumi dengan cahayanya yang terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu terjadinya tuturan tersebut adalah pada siang hari ketika ketika tokoh “<i>je</i>” melihat matahari menyinari bumi dengan cahayanya yang terang.</p> <p>PA: Pada lirik lagu “<i>Prière Païenne</i>” terdapat tiga penafsiran analogi yaitu kata <i>le ciel</i> yang dianalogikan bermakna Tuhan, frasa <i>notre père</i> yang dianalogikan bermakna Tuhan, dan frasa <i>nos bras</i> yang dianalogikan bermakna kekuatan kami.</p> <p>1) Kata <i>le ciel</i> ditafsirkan berdasarkan lirik lagu pada bait ketujuh yaitu: “<i>Et j’suis sincère, j’prie pour tout ça Mais toi le ciel, tu n’entends pas</i>”</p>		

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p><i>Mais toi le ciel, est-ce que t'es là</i>”</p> <p>“Dan aku tulus, aku berdoa untuk semua itu Tetapi engkau Tuhan, engkau tidak mendengar Tetapi engkau Tuhan, apakah engkau ada di sana”</p> <p>Kata <i>le ciel</i> secara umum bermakna langit, akan tetapi pada lirik lagu di atas kata <i>le ciel</i> di analogikan bermakna Tuhan.</p> <p>2) Frasa <i>notre père</i> ditafsirkan berdasarkan konteks pada bait ketigabelas baris ke-1 dan ke-2 yaitu:  <i>“Je prie la paix, l'inspérée Les "Notre Père" n'ont rien donné”</i></p> <p>“Aku berdoa pada perdamaian, tak disangka Tuhan tidak memberi suatu apapun”</p> <p>Frasa <i>Notre Père</i> secara umum bermakna ayah kami, akan tetapi pada lirik lagu di atas frasa <i>Notre Père</i> di analogikan</p>		

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi	Analisis Sosial Budaya dan Inferensi	Keterangan
			<p>bermakna Tuhan.</p> <p>3) Frasa <i>nos bras</i> ditafsirkan berdasarkan konteks pada bait kelimabelas baris pertama lirik lagu “<i>Prière Païenne</i>” yaitu:</p> <p>“<i>Je prie nos rêves, je prie nos bras</i>”</p> <p>“Aku berdoa pada mimpi kami, aku berdoa pada kekuatan kami”</p> <p>Frasa <i>Nos bras</i> secara umum bermakna lengan kami, akan tetapi pada lirik lagu di atas frasa <i>Nos bras</i> dianalogikan bermakna kekuatan kami.</p>		

Keterangan:

1 : No urut data  
11 : Lagu ke-11 dalam Album *D'eux*  
1-45 : Baris dalam lirik lagu *Prière Païenne*  
1995 : Album lagu tahun 1995

PPP :Prinsip Penafsiran Personal  
PPL :Prinsip Penafsiran Lokasional  
PPT :Prinsip Penafsiran Temporal  
PA :Prinsip Analogi

## Lampiran 4

### PRIÈRE PAÏENNE

*Les mains serrées, ça c'est facile  
Fermer les yeux, j'aime plutôt ça  
Genoux pliés, pas impossible  
Se taire un peu, "Mmm" pourquoi pas*

*Mais ma prière, elle est qu'à moi  
J'y mets tout ce que j'aime, ce que j'espère  
Tout ce que je crois*

*Je prie la terre de toute ma voix  
Mais pas le ciel, il m'entend pas  
Mais pas le ciel, trop haut pour moi*

*Quand j'me réveille je loue le jour  
La vie toujours, toutes ses merveilles*

*Je prie les roses, je prie les bois  
Les virtuoses, n'importe quoi*

*Je prie l'hiver quand il s'en va  
L'été, les étoiles et la mer  
Et le soleil et ses éclats*

*Et j'suis sincère, j'prie pour tout ça  
Mais toi le ciel, tu n'entends pas  
Mais toi le ciel, est-ce que t'es là*

*C'est ma prière païenne  
Mon crédo ma profession de foi  
C'est ma supplique terrienne  
J'y mets tout ce que j'espère  
Et tout ce que je crois*

*Je prie la terre, de toute ma voix  
Et toi le ciel, nous oublie pas*



*Je prie les hommes, je prie les rois  
D'être plus homme, d'être moins roi*

*Je prie les yeux, les yeux défaits  
Ceux que les cieux, ne voient jamais  
Je prie l'amour, et nos cerveaux  
Qu'on imagine et qu'on se bouge  
Et sans trop compter sur la haut*

*Savant poète, je prie pour toi  
Et toi le ciel, écoute-moi  
Et toi le ciel, entends ma voix*

*Je prie la paix, l'inespérée  
Les "Notre Père" n'ont rien donné*

*Et tous les hommes de lumière  
Qui font la guerre à la guerre*

*Je prie nos rêves, je prie nos bras  
Mais toi le ciel, entends ma voix  
Et toi le ciel, entends nos voix,  
Nous oublie pas*

## Lampiran 5

### DOA KAFIR

Tangan melekat di tubuh, itu mudah  
 Memejamkan mata, aku lebih suka seperti itu  
 Lutut ditekuk, tidak mustahil  
 Hanya diam, mengapa tidak

Tetapi doaku, itu hanya untukku  
 Aku menyerahkan semua yang aku suka, yang aku harapkan  
 Semua yang aku percaya

Aku berdoa pada bumi dengan semua suaraku  
 Tetapi bukan Tuhan, Dia tidak mendengarku  
 Tetapi bukan Tuhan, terlalu tinggi untukku

Ketika aku bangun aku memuji hari  
 Hidup selamanya, semua keajaiban-keajaibannya

Aku berdoa pada mawar-mawar, aku berdoa pada hutan  
 Seniman, apapun

Aku berdoa pada musim dingin ketika dia pergi  
 Musim panas, bintang-bintang dan lautan  
 Dan matahari dan cahayanya

Dan aku tulus, aku berdoa untuk semua itu  
 Tetapi Engkau Tuhan, Engkau tidak mendengar  
 Tetapi Engkau Tuhan, apakah Engkau ada di sana

ini adalah doa kafirku  
 Prinsipku pekerjaanku bisa dipercayai  
 Ini adalah permohonananku pada bumi  
 Aku menyerahkan semua yang aku harapkan  
 Dan semua yang aku percaya

Aku berdoa pada bumi, dengan semua suaraku  
 Dan Engkau Tuhan, jangan lupakan kami

Aku berdoa pada orang-orang, aku berdoa pada raja-raja  
Menjadi lebih manusiawi, tidak lagi seperti raja

Aku berdoa pada mata, mata sayup  
Tuhan-tuhan, tidak pernah terlihat  
Aku berdoa pada kasih, dan otak kita  
Yang kita bayangkan dan yang bergerak  
Dan tanpa terlalu menghitung ketinggian

Penyair yang pandai, aku berdoa untukmu  
Dan Engkau Tuhan, dengarkan aku  
Dan Engkau Tuhan, dengar suaraku

Aku berdoa pada perdamaian, tak disangka  
Tuhan tidak memberi suatu apapun

Dan semua orang yang bercahaya  
Yang memerangi peperangan

Aku berdoa pada mimpi kami, aku berdoa pada kekuatan kami  
Tetapi Engkau Tuhan, dengar suaraku  
Dan Engkau Tuhan, dengar suara kami  
Jangan lupakan kami